# KONSEP KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN
**(Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisīr* al-Qur'an)**

**TESIS**
**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**
**Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi**
**Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh**
**Achmad Sjamsudin**
**NIM. F12517336**

**PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**

**2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Sjamsudin

NIM : F12517336

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 11 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

2C3B7AFF649733115

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Sjamsudin

PERSETUJUAN

Tesis Achmad Sjamsudin ini telah disetujui

pada tanggal 11 April 2019

Oleh
Pembimbing

Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Achmad Sjamsudin ini telah diuji

pada tanggal 23 Mei 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag (Ketua)

2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Penguji)

3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag (Penguji)

Surabaya, 1 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Sjamsudin
NIM : F12517336
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : achmadsjamsudin68@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi √ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
**Konsep kemudahan dalam Al-Qur'an: Studi atas penafsiran ayat *Taisīr* Al-Qur'an**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis

(Achmad Sjamsudin)

Abstrak Tesis

Kemudahan al-Qur'an dinyatakan oleh Allah di dalam Surat al-Qamar [54]: 17. Ibn Kathīr menafsirkan *Ayat Taisīr al-Qur'an* itu sebagai berikut,"Allah telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafal dan maknanya bagi manusia yang ingin mengingat-ingatnya. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an yang telah Allah mudahkan menghafal lafal dan memahami maknanya"?

Dari penafsiran itu, penulis berusaha untuk memahami makna *Ayat Taisīr al-Qur'an* secara utuh. *Ayat Taisīr al-Qur'an* mempunyai tema sentral. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apa tema sentralnya. Keingintahuan penulis terungkap dalam rumusan masalah: (1) apa yang dimaksud dengan kemudahan pada *Ayat Taisīr al-Qur'an* dan (2) apa tema sentralnya, dengan tujuan mengetahui (1) apa yang dimaksud dengan kemudahan di *Ayat Taisīr al-Qur'an* dan (2) mengetahui tema sentralnya.

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan metode *content analysis* dan *mauḍū'i.* Dari penelitian ini, penulis memperoleh hasil: (1) konsep kemudahan al-Qur'an adalah kemudahan di sisi lafal sehingga al-Qur'an mudah dibaca dan dihafal, serta kemudahan di sisi makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami, dan (2) tema sentral *Ayat Taisīr al-Qur'an* ialah "tadhakkur" atau "tadabbur", yaitu orang kafir Quraisy diperintah untuk "mengambil pelajaran" dari kisah umat-umat terdahulu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Halaman Pernyataan Keaslian Tesis ..... ii

Halaman Persetujuan Pembimbing ..... iii

Halaman Lembar Pengesahan ..... iv

Halaman Ucapan Terima Kasih ..... v

Halaman Abstrak Tesis ..... viii

Daftar Isi ..... ix

BAB I: PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 5

C. Rumusan Masalah ..... 6

D. Tujuan Penelitian ..... 6

E. Kegunaan Penelitian ..... 6

F. Kerangka Teoritik ..... 7

G. Penelitian Terdahulu ..... 10

H. Metode Penelitian ..... 10

I. Sistematika Pembahasan ..... 14



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI: KONSEP KEMUDAHAN AYAT *TAISĪR* AL-QUR'AN ..... 16

A. Tafsir Ayat *Taisīr* al-Qur'an ..... 16

1. Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabariy ..... 17

2. 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismāīl Ibn Kathīr ..... 22

3. Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ..... 25

4. Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr ..... 27

B. Takrīr Ayat *Taisīr* al-Qur'an ..... 30

C. Tema Sentral Ayat *Taisīr* al-Qur'an ..... 33

BAB III: WACANA KONTRA PRODUKTIF KEMUDAHAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN ..... 36

A. Tadabbur Adalah Adab Membaca al-Qur'an ..... 36

1. Abū Zakariyya Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawiy ..... 36

2. Jalāl al-Dīn al-Sayūṭiy ..... 40

B. Tadabbur Adalah Tujuan Puncak Membaca al-Qur'an ..... 46

1. Ḥikmat Ibn Bashīr Yāsīn ..... 46

2. Naṣir Ibn Sulaimān ..... 53

C. Tadabbur Adalah Kunci Mendapat Pengaruh al-Qur'an ... 58

1. Ḥikmat Ibn Bashīr Yāsīn ..... 58

2. Naṣir Ibn Sulaimān ..... 61

BAB IV: ANALISA: TADABBUR SEBAGAI TEMA SENTRAL AL-QUR'AN ..... 64



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Model Tafsir *bi al-Ma'thūr* ..... 64

B. Tadabbur Sebagai Tema Sentral Ayat *Taisīr* al-Qur'an ... 68

C. Sepuluh Jalan Menuju Tadabbur ..... 78

F. Contoh-Contoh Aplikasi Tadabbur ..... 83

BAB V: PENUTUP ..... 90

A. Kesimpulan ..... 90

B. Implikasi Teoretik ..... 91

C. Keterbatasan Studi ..... 93

D. Rekomendasi ..... 94

Daftar Kepustakaan ..... 95

Daftar Riwayat Hidup



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kemudahan al-Qur'an telah dinyatakan oleh Allah di dalam Surat al-Qamar [54]: 17. Bunyi ayat itu adalah sebagai berikut.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ١٧

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.[1]

Ibn Kathir menafsirkan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* adalah seperti ungkapan di bawah ini.

أَيْ سَهَّلْنَاهُ لَفْظَهُ وَيَسَّرْنَاهُ مَعْنَاهُ لِمَنْ أَرَادَهُ لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ[2]

Yaitu Kami telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafalnya dan Kami telah mempermudah juga al-Qur'an itu dari sisi maknanya bagi manusia yang ingin mengingat-ingatnya sebagaimana Dia berfirman di dalam Surat Sad [38]: 29.

Ini berarti "mengingat-ingat" yang dimaksud oleh Ibn Kathir adalah seperti yang terdapat di dalam Surat Sad [38]: 29 yang dikutipnya, yakni memper-

---

[1]al-Qur'an, 54: 17.

[2]Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatikan ayat-ayatnya *(liyaddabbaru ayatih)* dan supaya dapat mengambil pelajaran *(liyatadhakkar).* Ibn Kathir juga menyitir Surat Maryam [19]: 97 untuk menunjukkan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an, karena di dalam Surat Maryam [19]: 97 itu dinyatakan,*"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang"*.

Sementara kalimat berikutnya dalam Surat al-Qamar [54]: 17 adalah seperti di bawah ini.

فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ibn Kathir menafsirkan ayat itu sebagai berikut.

أَيْ فَهَلْ مِنْ مُتَذَكِّرٍ بِهَذَا الْقُرْآنِ الَّذِيْ قَدْ يَسَّرَاللهُ حِفْظَهُ وَمَعْنَاهُ ؟ [3]

Yaitu maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini, yang telah Allah mudahkan menghafalnya (lafal) dan maknanya?

Penafsiran Ibn Kathir itu berarti, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" di dalam Surat al-Qamar [54]: 17 itu adalah sama dengan ayat yang diungkapkan oleh Allah sendiri di dalam Surat al-Nisa' [4]: 29. Atau, dengan kata lain, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" di dalam Surat al-Qamar [54]: 17 itu sudah dijelaskan sendiri oleh Allah di dalam Surat al-Nisa'

---

[3]Ibid., 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[4]: 29.

Singkatnya, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" adalah "*mutadhakkir*", yaitu *"mengambil pelajaran"*. Maka, menurut Ibn Kathir, ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu bermakna: *"Kami (Allah) telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafalnya dan Kami telah mempermudah juga al-Qur'an itu dari sisi maknanya bagi manusia yang ingin mengambil pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini, yang telah Allah mudahkan menghafalnya (lafal) dan maknanya"?*

Dari penafsiran Ibn Kathir terhadap ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*", penulis mencoba untuk memahami *Ayat Taisir al-Qur'an* itu secara utuh. Yaitu, sejak awal kalimat yakni *wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr* sampai akhir kalimat yakni *fahal min muddakir*. Di dalam redaksi *Ayat Taisir al-Qur'an* itu diawali dengan ungkapan *al-Dhikr* dan diakhiri dengan ungkapan *muddakir*. *Ayat Taisir al-Qur'an* ini diawali dengan ungkapan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk suatu keperluan peringatan diri dan diakhiri dengan perintah untuk mengambil pelajaran. Kebutuhan untuk peringatan diri sangat berkaitan dengan perintah untuk mengambil pelajaran. Kebutuhan untuk peringatan diri bisa diperoleh dari aktivitas mengambil pelajaran. Kitab Suci al-Qur'an yang sudah dimudahkan oleh Allah akan bisa diambil isi peringatannya jika seseorang melakukan aktivitas mengambil pelajaran atau memahami, yaitu *tadhakkur* atau *tadabbur*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Suci al-Qur'an dimudahkan oleh Allah memang untuk dipahami. *Ayat Taisir al-Qur'an* itu sebenarnya mempunyai kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral. Tujuan puncaknya ada pada kalimat *fahal min muddakir*, yakni *adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini*. Atau, dengan kata lain, tujuan puncak *Ayat Taisir al-Qur'an* ialah pemahaman (*tadhakkur* atau *tadabbur*). Tujuan puncak ini yang tidak diungkapkan oleh Ibn Kathir dalam penafsirannya atas *Ayat Taisir al-Qur'an*. Oleh karena belum diungkap oleh Ibn Kathir, penulis ingin mengetahui kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*. Apa tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* itu? Dan, bagaimana tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* itu menurut tiga mufassir lainnya, al-Tabariy, al-Razi, dan Ibn 'Ashur?

Maka, dari penafsiran-penafsiran keempat mufassir terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an*, penulis ingin mengetahui maksud kemudahan yang terdapat di ayat itu. Tentunya juga masalah yang berkaitan dengan kemudahan itu adalah pengulangan *Ayat Taisir al-Qur'an* sampai empat kali, yaitu di Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40. Mengapa ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu diulang empat kali? Apakah makna ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* yang diulang empat kali itu berbeda? Bagaimana keempat mufassir memaknai pengulangan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"*? Dan, tentunya, termasuk masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* yang menjadi gagasan penulis dalam tesis ini.

**B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Karena menurut keempat mufassir kemudahan al-Qur'an itu terdiri dari kemudahan lafal sehingga al-Qur'an mudah dibaca serta dihafal dan kemudahan makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami, maka konsep kemudahan al-Qur'an seperti ini berimplikasi pada identifikasi dan batasan masalah. Penelitian ini tidak membahas hal-hal seperti berikut ini:

1. Apa metode mudah cara membaca al-Qur'an?

2. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing metode cara mudah membaca al-Qur'an yang ada selama ini? Misalnya, apa kelebihan dan kekurangan metode Baghdadiyah, al-Barqiy, Iqra, Qiraati, Tilawati, al-Tartil, atau juga Ummi?

3. Apa metode mudah cara menghafal al-Qur'an?

4. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing metode cara mudah menghafal al-Qur'an yang ada selama ini? Misalnya, apa kelebihan dan kekurangan metode menghafal al-Qur'an "Ilham" atau metode "Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum"?

5. Berapa lama waktu untuk dapat membaca al-Qur'an dan menghafalnya?

Tetapi, penulis hanya menitikberatkan pada masalah kemudahan al-Qur'an dari sisi makna. Yaitu, kemudahan al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang mudah dipahami. Penulis membatasi masalah penelitian hanya pada masalah itu. Apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud dengan kemudahan dalam al-Qur'an yang terdapat di dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40? Mengapa ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu diulang empat kali? Apakah makna ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*" yang diulang empat kali itu berbeda? Bagaimana keempat mufassir memaknai pengulangan ayat "*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir*"? Dan, apa sebenarnya tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* tersebut?

**C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah itu, maka rumusan masalah penelitian ini mengerucut atau fokus pada konsep kemudahan dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan kemudahan pada *Ayat Taisir al-Qur'an*?
2. Apa tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*?

**D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kemudahan dalam al-Qur'an, yaitu yang terdiri dari:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan kemudahan pada *Ayat Taisir al-Qur'an*.
2. Mengetahui tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*.

**E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademis bagi civitas akademika yang mendalami kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah penafsiran *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk membaca al-Qur'an dengan yang sebenarnya dalam arti mengetahui isi, informasi, dan gizi yang dikandungnya.

**F. Kerangka Teoritis**

Konsep kemudahan al-Qur'an yang dikemukakan oleh keempat mufassir memang menunjukkan bahwa kemudahan al-Qur'an yang dimaksud adalah kemudahan lafal sehingga al-Qur'an mudah dibaca serta dihafal dan kemudahan makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami. Namun, kemudahan makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami yang sebenarnya menjadi kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* ini yang tidak diungkap oleh Ibn Kathir. Maka, kandungan umum, maksud, tujuan puncak (*ghayah*), atau tema sentral yang ada di dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* itulah yang menjadi gagasan penulis dalam penelitian ini.

Berangkat dari gagasan itu, tesis ini ingin membahas tentang konsep kemudahan memahami al-Qur'an. *Ayat Taisir al-Qur'an* itu diposisikan secara spesifik sebagai indikasi kemudahan untuk memahami al-Qur'an. Oleh karena gagasan utama tesis ini mengenai pemahaman al-Qur'an, maka tesis ini menggunakan teori pemahaman al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi menulis kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Di dalam salah satu fasalnya, al-Nawawi mengatakan sebagai berikut.

فَإِذَا شَرَعَ فِي القِرَاءَةِ ، فَلْيَكُنْ شَأْنُهُ الخُشُوعَ وَالتَّدَبُّرَ عِنْدَ القِرَاءَةِ ، وَالدَّلاَئِلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَرَ ، وَأَشْهَرُ وَأَظْهَرُ مِنْ أَنْ تُذْكَرَ ، فَهُوَ المَقْصُوْدُ المَطْلُوبُ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُدُورُ ، وَتَسْتَنِيْرُ القُلُوبُ ٤

Apabila memulai membaca, maka keadaannya harus khusyuk dan tadabur ketika membaca. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada dibatasi dan lebih terkenal serta lebih terlihat daripada disebutkan. Maka, tadabur itulah yang dimaksud yang dicari. Karena, dengan tadabur dan paham, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

Imam al-Sayuti pun mengatakan hal yang sama dengan al-Imam al-Nawawi. Maklum, al-Nawawi hidup sebelum al-Sayuti. Penulis al-Tibyan itu hidup 631-676 H, sementara al-Sayuti hidup 849-911 H.

وَتُسَنُّ القِرَاءَةُ بِالتَّدَبُّرِ وَالتَّفَهُّمِ : فَهُوَ المَقْصُودُ الأَعْظَمُ وَالمَطْلُوبُ الأَهَمُّ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُّدُورُ ، وتَسْتَنِيرُ القُلُوبُ ٥

Dan, disunnahkan membaca (al-Qur'an) dengan tadabur dan tafahum: dialah maksud yang agung dan harapan yang penting. Dengan tadabur dan tafahum, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

---

[4]Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salamah, 2018), 72-73.

[5]Jalal al-Din al-Sayutiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudahan di bidang lafal – sehingga mudah dibaca dan dihafal – itu bertujuan untuk memahami al-Qur'an. Karena Hikmat Ibn Bashir Yasin dalam karyanya *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* menulis sebuah bab yang indah sekali *al-Fahm wa al-Tadabbur huwa al-Ghayah min al-Tilawah*, dengan menyitir ungkapan al-Imam al-Nawawi dalam al-Tibyan.

فَإِذَا شَرَعَ فِي القِرَاءَةِ ، فَلْيَكُنْ شَأْنُهُ الخُشُوعَ وَالتَّدَبُّرَ عِنْدَ القِرَاءَةِ ، وَالدَّلاَئِلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَرَ ، وَأَشْهَرُ وَأَظْهَرُ مِنْ أَنْ تُذْكَرَ ، فَهُوَ المَقْصُوْدُ المَطْلُوبُ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُدُورُ ، وَتَسْتَنِيْرُ القُلُوبُ ٦

Apabila memulai membaca, maka keadaannya harus khusyuk dan tadabur ketika membaca. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada dibatasi dan lebih terkenal serta lebih terlihat daripada disebutkan. Maka, tadabur itulah yang dimaksud yang dicari. Karena, dengan tadabur dan paham, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

Demikian pula, Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar di dalam kitab karyanya, *'Afala Yatadabbarun al-Qur'an*, mengatakan sebagai berikut.

تَرَى مَا الَّذِيْ يَجْعَلُنَا لاَ نَتَأَثَّرُ بِالْقُرْآنِ ؟ اَلْجَوَابُ : لأننا شُغِلْنَا بِتِلاَوَتِهِ وَحِفْظِهِ عَنِ التَّدَبُّرِفِيْهِ ٧

Anda bisa melihat apa yang menyebabkan kita tidak terpengaruh dengan al-Qur'an. Jawabnya adalah karena sesungguhnya kita disibukkan dengan membaca dan menghafalnya daripada memahaminya.

---

[6]Hikmat Ibn Bashir Yasin, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (Riyad: Dar al-Hadarah, 2004), 48.

[7]Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar, *'Afala Yatadabbarun al-Qur'an* (Riyad: Dar al-Hadarah, 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, sebatas pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang khusus membahas tentang Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran *Ayat Taisir al-Qur'an*. Sedangkan hasil penelitian akademis berupa tesis atau buku yang membahas al-Qur'an secara umum banyak, di antaranya: *Korelasi Keutamaan Surah Dengan Kandungannya* (Tesis Indatul Laili, UINSA, 2013), *Konsep Humanisme dalam al-Qur'an* (Tesis Naufal Cholily, UINSA, 2013), *Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Gender* (Tesis 2012), *Pandangan al-Qur'an Terhadap Agama-Agama Samawi* (Tesis Abid Lil Ilah, IAIN SA, 2012).

Adapun buku karya Ir. H. Aris Gunawan Hasyim berjudul *Buku Pintar Memahami Al-Qur'an Secara Tematik* itu seperti buku karya Fazlur Rahman *Tema Pokok al-Qur'an*, buku karya Sukmadjaja Asyarie *Indeks al-Qur'an,* atau bahkan semacam kitab *Fath al-Rahman li Talib Ayat al-Qur'an*. Demikian pula, buku karya Agus Mustofa *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle.*

Semuanya sama sekali bukan yang dimaksud dengan penelitian penulis ini. Penelitian ini untuk mengungkap Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi A-tas Penafsiran *Ayat Taisir al-Qur'an*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Seperti penulis katakan di awal bahwa penulis ingin melakukan studi atas penafsiran Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40. Mengutip Sahiron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsuddin, bahwa studi ini termasuk adalah penelitian yang menjadikan teks atau Nas al-Qur'an sebagai obyek sentral atau sumber pokok dalam penelitian.[8] Jadi, penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam arti, data-data yang akan diteliti diperoleh di perpustakaan.

**2. Sumber Data**

Data yang dimaksud ialah empat kitab tafsir sebagai bahan dasar dalam penelitian ini. Yaitu, untuk mewakili tafsir zaman klasik: *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy dan *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir. Lalu untuk mewakili tafsir zaman tengah (mazhab): *Tafsir al-Fakhr al-Razi* karya Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya' al-Din 'Umar dan untuk mewakili tafsir zaman modern*: Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Tahir Ibn 'Ashur.

Data-data berupa empat kitab tafsir tersebut diteliti untuk mengetahui konsep kemudahan dalam al-Qur'an. Sedangkan kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian akan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

**3. Metode Analisa Data**

Setelah data-data berupa kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian diperoleh, maka penulis akan menganalisa

---

[8]Sahiron Syamsuddin, *Ranah Penelitian Tafsir* (Surabaya: Workshop IQT, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data tersebut dengan menggunakan metode analisa data yang bernama *content analysis* atau analisis isi. Penulis akan menganalisa data-data berupa kitab-kitab tafsir itu secara ilmiah.

Hal itu karena studi ini termasuk penelitian kualitatif. Maka, penulis memakai *content analysis*. Data-data berupa kitab-kitab tafsir tersebut dianalisa dengan strategi-strategi atau langkah-langkah dalam *content analysis* yang terdapat di dalam buku *Penelitian Kualitatif* karya Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S. Sos, M. Si.[9]

Selain *content analysis,* studi ini juga akan menggunakan metode tafsir maudu'i. Artinya, di dalam analisa data, penulis juga akan menerapkan langkah-langkah yang terdapat di dalam metode tafsir maudu'i. Yaitu yang penulis maksud adalah *maudui ayat.* Sebab, tesis Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an ini topiknya ialah maudui ayat. Tesis ini juga penelitian *maudu' qur'aniy* – topik qur'ani (Salah al-Khalidi).[10]

Meskipun studi ini bukan menafsirkan langsung ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi tema kajian tesis ini, tapi karena tadi disebutkan – dengan mengutip Sahiron Syamsuddin – bahwa studi ini termasuk adalah penelitian yang menjadikan teks atau Nas al-Qur'an sebagai obyek sentral atau sumber pokok dalam penelitian, maka studi ini juga termasuk seperti menafsirkan ayat-ayat itu. Penulis

---

[9]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 163-164.

[10]Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq* (Urdun: Dar al-Nafais, 2012), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan tafsir ayat-ayat itu dari data berupa kitab-kitab tafsir.

Oleh karena itu, penulis juga membahas ayat-ayat itu sebagai tema tesis ini melalui pendekatan maudu'i. Atau, kalau dianggap bukan menafsirkan secara langsung, maka pembahasan tesis ini juga menggunakan metode maudu'i.

Dari sedikitnya 3 (tiga) penjelasan tentang topik al-Shura, dalam *al-Tafsir al-Maudu'i* Solah al-Khalidi, penulis mendapatkan inspirasi berkaitan dengan metodologi tesis Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an. Inspirasi yang dimaksud setidaknya sebagai berikut:

1. Penulis nanti mencari dan menunjukkan bahwa Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an itu adalah juga merupakan satu topik dari sekian banyak topik al-Qur'an (*maudu' min maudu'at al-Qur'an*).

2. Penulis harus mencari, menunjukkan, atau memastikan bahwa istilah *taisir al-Qur'an* dan *tadabbur,* atau yang mirip dan mendekatinya itu telah dikaitkan dengan salah satu surat al-Qur'an yaitu misalnya yang menjadi topik penelitian ini, yaitu Surat al-Qamar [54] Ayat 17, 22, 32, dan 40.

3. Penulis juga harus menunjukkan di mana Surat al-Qamar [54] Ayat 17, 22, 32, dan 40 sebagai topik kajian tesis ini diturunkan. Dan, inilah salah satunya yang menguatkan akan urgensi topik qur'ani ini.

4. Penulis juga harus mencari dan menunjukkan bahwa di sisi lain, terinspirasi *maudu' qur'ani* al-Shura tadi bahwa Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an atau lebih tepatnya masalah memahami al-Qur'an ini adalah masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang amat penting di dalam kehidupan, baik itu kehidupan pribadi atau individual dan kehidupan sosial, kehidupan umum dan khusus, di zaman dahulu (*old*) dan zaman sekarang (*now*).

Dengan memahami dan menguasai betul metodologi, terutama setelah membaca buku *Penelitian Kualitatif* karya Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S. Sos, M. Si dan kitab *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'i* Mustafa Muslim, misalnya, penulis semakin mantap dan percaya diri dengan tesis Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an ini. Penulis pun semakin dapat merasakan kalau tesis Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an ini benar-benar adalah *maudu' qur'aniy.*

Hal itu karena Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an itu telah dibicarakan oleh al-Qur'an. Dan, oleh karena itu, tesis Konsep Kemudahan Dalam al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ayat *Taisir* al-Qur'an ini akan menjadi *trending topic*. Sebab, tesis ini mengangkat topik yang telah dibicarakan oleh al-Qur'an itu di permukaan.

**I. Sistematika Pembahasan**

Langkah-langkah yang terdapat di dalam metodologi di atas, khususnya metode tafsir maudu'i – baik dari al-Khalidi maupun terutama dari al-Farmawi dan Mustafa Muslim – sangat bermanfaat untuk menyusun sistematika pembahasan. Dengan kata lain, sistematika pembahasan tesis ini juga harus menggambarkan langkah-langkah yang terdapat di dalam metodologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, outline penelitian, dan daftar kepustakaan sementara.

Bab kedua berisi landasan teori tentang konsep kemudahan dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* menurut empat mufassir. Bab ketiga berisi data berupa wacana tentang *tadabbur* al-Qur'an dari empat ulama. Bab keempat berisi analisa penulis tentang landasan teori konsep kemudahan dalam *Ayat Taisir al-Qur'an* menurut empat mufassir dan data berupa wacana *tadabbur* al-Qur'an dari empat ulama. Bab kelima adalah penutup, berisi: kesimpulan, implikasi teoretik, keterbatasan studi, rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# LANDASAN TEORI:

# KONSEP KEMUDAHAN AYAT *TAISIR* AL-QUR'AN

## A. Tafsir Ayat *Taisir* al-Qur'an

*Ayat Taisir al-Qur'an* adalah ayat yang berbunyi *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir".* Ayat itu terdapat di dalam Surat al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40. Penamaan *Ayat Taisir al-Qur'an* dari penulis. Diambil dari kata "*taisir"* (kemudahan) yang terdapat di dalam Tafsir Ibn Kathir untuk menggambarkan kemudahan al-Qur'an yang dinyatakan di ayat itu.[1]

Sementara itu, tentang Surat al-Qamar [54], Muhammad Tahir Ibn 'Ashur mengatakan seperti di bawah ini.

اسمها بين السلف (( سورة اقتربت الساعة )) وتسمى (( سورة القمر )) وبذلك ترجمها الترمذي . وتسمى (( سورة اقتربت )) حكاية لأول كلمة فيها . وهي مكية كُلُّها عند الجمهور ، وهي السورة السابعة والثلاثون في ترتيب نزول السور عند جابر بن زيد ، نزلت بعد سورة الطارق وقبل سورة ص ، وعدد آيها خمس وخمسون باتفاق أهل العدد ، وسبب نزولها مارواه الترمذي عن أنس بن مالك قال : سأل أهل مكة النبي صلعم آية فانشق القمر فنزلت (( اقتربت الساعة وانشق القمر )) الى قوله (( سِحر مستمر )) . ٢

Namanya antara kaum Salaf adalah *Surat Iqtarab al-Sa'ah* dan dinamakan pula *Surat al-Qamar* dan dengan nama itu al-Turmudhiy menafsirkannya. Dinamakan *Surat Iqtarab* karena hikayat di awal yang terdapat di dalamnya. Dan, Surat al-Qamar itu Makkiyyah semuanya menurut Jumhur Ulama, ia Surat Ke-37 di dalam urutan turunnya Surat-Surat menurut Jabir Ibn Zaid. Turun setelah Surat

[1]Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 264.

[2]Muhammad Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tariq [86] dan sebelum Surat Sad [38]. Jumlah ayatnya 55 dengan kesepakatan ahli hitungan. Sebab turunnya ialah yang diriwayatkan Turmudhi dari Anas Ibn Malik, bahwa penduduk Makkah bertanya kepada Nabi SAW tentang tanda atau bukti (kenabian), maka bulan menjadi terbelah (pecah), maka turunlah ayat *iqtarab al-Sa'ah wa inshaqqa al-Qamar* sampai firman-Nya *sihr al-Mustamirr.*

Apa yang dimaksud dengan kemudahan di *Ayat Taisir al-Qur'an*? Berikut penafsiran empat mufassir, yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya' al-Din 'Umar, dan Muhammad Tahir Ibn 'Ashur.

**1. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy**

**a. Riwayat Hidup Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy**

Dia adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib al-Tabariy. Seorang imam yang luhur, mujtahid mutlak, penulis karya-karya terkenal. Penduduk Tabrasani, lahir di Tabrasani tahun 224 H, dan dia merantau dari negaranya untuk menuntut ilmu, dan waktu itu ia berumur 12 tahun, tahun 236, dan dia berkeliling, yaitu Mesir, Syam, Iraq, kemudian dia menetap di Baghdad, dan tetap tinggal di Baghdad sampai wafat tahun 310 H.

Ibn Jarir adalah salah satu pemimpin ilmu, dia menghukumi dengan perkataannya dan kembali pada pendapatna untuk memahami pendapat dan keutamaannya. Adalah dia sungguh telah mengumpulkan ilmu-ilmu yang belum dilakukan seorang pun pada masanya.

Dia hafal al-Qur'an, memahaminya, kenal betul makna-makna al-Qur'an, ahli dalam masalah hukum-hukum al-Qur'an, tahu sunnah-sunnah dan cara-caranya, kesahihannya. Dia juga tahu perkataan sahabat dan tabi'in, serta setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sungguh, al-Tabariy dikenal sebagai Bapak Tafsir sebagaimana dia dikenal sebagai Bapak Sejarah (al-Tarikh).

**b. Sekilas Tafsir *Jami' al-Bayan***

Tafsir ini dikenal sebagai tafsir yang paling kuat dan terkenal sebagaimana tafsir *Jami' al-Bayan* dikenal sebagai referensi pertama di kalangan para mufassirin yang memperhatikan al-Tafsir al-Naqliy.

Yang tampak dari tafsir al-Tabariy ialah jika dia menafsirkan satu ayat al-Qur'an mesti mengatakan bahwa perkataan di dalam takwil firman Allah Ta'ala demikian dan demikian, baru kemudian dia menafsirkan ayat itu, dan tafsirnya didasarkan pada tafsir sahabat atau tabi'in. Demikian pula, pada waktu menafsirkan *Ayat Taisir al-Qur'an,* al-Tabariy menukil tafsir-tafsir dari sahabat dan tabi'in.

**c. Tafsir al-Tabariy Atas *Ayat Taisir al-Qur'an***

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy membagi penafsirannya terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an* menjadi dua. Pertama, kalimat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* ditafsirkan oleh al-Tabariy sebagai berikut.

وَلَقَدْ سَهَّلْنَا الْقُرْآنَ بِتَبْيِيْنِنَاهُ وَتَفْصِيْلِنَاهُ لِلذِّكْرِ ، لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتَذَكَّرَ وَيَعْتَبِرَ وَيَتَّعِظَ ، وَهَوَّنَّاهُ ٣

Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an dengan penjelasan dan perincian Kami terhadapnya untuk peringatan, bagi yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat, dan sungguh Kami telah meringan-

---

[3]Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Salamah, 2007), 7741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kannya.

Penafsiran al-Tabariy bahwa al-Qur'an telah dimudahkan Allah dengan penjelasan dan perincian-Nya untuk peringatan mungkin agak sulit dipahami. Penafsiran al-Tabariy itu barangkali dipahami bahwa al-Qur'an telah dimudahkan untuk pelajaran. Karena ungkapan "pelajaran" sekilas lebih sesuai daripada "pe-ringatan".

Tetapi, ketika diperhatikan dengan seksama, maka ungkapan al-Tabariy bahwa al-Qur'an dimudahkan untuk peringatan itu dijelaskan oleh al-Tabariy di dalam ungkapan setelahnya dengan memakai kata kerja (fi'il) dan didahului dengan tanda baca koma (,). Yang dimaksud dengan ungkapan al-Tabariy bahwa al-Qur'an telah dimudahkan Allah dengan penjelasan dan perincian-Nya untuk peringatan itu adalah "*...liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz...* (...bagi yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat...)". Jadi, *li al-Dhikr* di situ artinya "untuk peringatan" karena ada ungkapan berikutnya, yaitu *"...liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz...* (...bagi yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat...)". Itu berarti *al-Dhikr* adalah *tadhakkur* (*yatadhakkar:* mengingat-ingat), *i'tibar* (*ya'tabira:* mengambil pelajaran), dan *itti'az* (*yatta'iz:* menerima nasihat).

Maka, penafsiran al-Tabariy terhadap kalimat pertama *Ayat Taisir al-Qur'an* bisa dipahami bahwa al-Qur'an dimudahkan oleh Allah untuk memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan. Dan, oleh karena itu, Rasul yang bertugas menyampaikan al-Qur'an juga disebut sebagai Pemberi Peringatan atau nadhir (Surat al-Ahzab [33]: 45).

Kedua, kalimat "*fahal min muddakir*" ditafsirkan oleh al-Tabariy sebagai berikut.

فَهَلْ مِنْ مُعْتَبِرٍ مُتَّعِظٍ يَتَذَكَّرُ فَيَعْتَبِرُ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْعِبَرِ وَالذِّكْرِ ٤

Maka apakah ada orang yang mengambil pelajaran, menerima nasihat, mengingat-ingat, maka dia mengambil pelajaran dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu teladan-teladan dan peringatan.

Penafsiran al-Tabariy terhadap kalimat kedua *Ayat Taisir al-Qur'an* ini bisa dipahami dengan mudah karena penafsiran terhadap kalimat pertamanya sudah dimengerti. Kalau al-Qur'an sudah dimudahkan oleh Allah bagi yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat, adakah orang yang mau mengambil pelajaran, menerima nasihat, mengingat-ingat, maka dia mengambil pelajaran dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu teladan-teladan dan peringatan.

Karena al-Qur'an telah dimudahkan Allah bagi yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat (*...liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz...*), Allah menantang adakah orang yang mau mengambil pelajaran, menerima nasihat, mengingat-ingat, maka dia mengambil pelajaran dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu teladan-teladan dan peringatan

---

[4]Ibid., 7741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(fahal min mu'tabir mutta'iz yatadhakkar faya'tabir bima fih min al-'Ibar wa al-Dhikr).* Jika di kalimat pertama penafsirannya al-Tabariy memakai kata kerja (fi'il), *"...liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz...": yatadhakkar, ya'tabir, yatta'iz* (mengingat-ingat, mengambil pelajaran, menerima nasihat), maka di kalimat kedua penafsirannya al-Tabariy memakai fa'il (pelaku).

Hal itu sangat dapat diterima karena begitu al-Qur'an sudah dimudahkan untuk orang yang mau melakukan pekerjaan (fi'il) seperti mengingat-ingat (*yatadhakkar*), mengambil pelajaran (*ya'tabir*), menerima nasihat (*yatta'iz*), maka tentu selanjutnya al-Qur'an menantang siapa yang mau menjadi pelaku (fa'il). Oleh karena itu, kalimat kedua penafsiran al-Tabariy terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an* memakai fa'il, yaitu *mu'tabir* (pembelajar atau orang yang mengambil pelajaran) dan *mutta'iz* (penerima nasihat atau orang yang menerima nasihat), *"fahal min mu'tabir mutta'iz yatadhakkar faya'tabir bima fih min al-'Ibar wa al-Dhikr"*. Sebab, orang yang mau menjadi *mu'tabir* (pembelajar atau orang yang mengambil pelajaran) dan *mutta'iz* (penerima nasihat atau orang yang menerima nasihat), dia lalu melakukan kegiatan atau aktivitas mengambil pelajaran, menerima nasihat, mengingat-ingat, maka dia mengambil pelajaran dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu teladan-teladan dan peringatan *(fahal min mu'tabir mutta'iz yatadhakkar faya'tabir bima fih min al-'Ibar wa al-Dhikr).*

Dengan demikian, kalimat pertama dan kedua *Ayat Taisir al-Qur'an* terhubung, *"Wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* (Sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengingat-ingat). Begitu pula, kalimat pertama dan kedua penafsirannya terhubung, *"Wa laqad sahhalna al-Qur'an bi tabyininahu wa tafsilinahu li al-Dhikr, liman arada an yatadhakkar wa ya'tabir wa yatta'iz, fahal min mu'tabir mutta'iz yatadhakkar faya'tabir bima fih min al-'Ibar wa al-Dhikr* (Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an dengan penjelasan dan perincian Kami terhadapnya untuk peringatan, yaitu untuk orang yang ingin mengingat-ingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat).

**2. 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir**

**a. Riwayat Hidup 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir**

Dia adalah al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Amrin Ibn Kathir Ibn Dlau Ibn Kathir Ibn Zar'i al-Barsi al-Dimashqiy. Ahli fikih mazhab Syafi'iy. Datang ke Damaskus berumur 7 tahun bersama saudara laki-lakinya setelah wafat ayahnya.

Dia menapatkan ilmu dari Ibn Shahnah, Amadiy, Ibn Asakir, dan para ulama yang lain. Sebagaimana al-Mazzi biasa dan al-Mazzi membacakan kitab al-Tahdhib al-Kamal, dan al-Mazzi mengambil Ibn Kathir sebagai menantu, dan Ibn Kathir juga belajar dari Ibn Taimiyyah. Dia banyak mengikuti pemikiran Ibn Taimiyyah.

Ibn Kathir adalah teladan ulama dan para penghafal al-Qur'an, tiangnya ahli ilmu ma'ani dan lafal. Ibn Kathir lahir tahun 700 H dan wafat di bulan Sya'ban tahun 774 H. Dimakamkan di pemakaman sufi dekat makam gurunya, Ibn Taimiyyah. Ibn Kathir luas ilmunya, khususnya tafsir, hadis, dan sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Sekilas *Tafsir al-Qur'an al-'Azim***

Tafsirnya dikenal sebagai *tafsir ma'thur* yang terkenal. Disebut sebagai Kitab Tafsir Kedua setelah Kitab Tafsir Ibn Jarir. Ibn Kathir menafsirkan firman Allah dengan hadis-hadis, atsar-atsar, yang bersandar kepada sahabat bersama pendapat kalau diperlukan.

Ketika menafsirkan, Ibn Kathir terlebih dulu perlu menyebut ayat, kemudian dia menafsirkan dengan ungkapan yang mudah. Dan, jika mungkin, dia menjelaskan satu ayat dengan ayat lain, dan membandingkan antara dua ayat sampai jelas makna ayat itu dan tampak maksudnya.

**c. Tafsir Ibn Kathir Atas *Ayat Taisir al-Qur'an***

'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir menafsirkan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* adalah seperti ungkapan di bawah ini.

أَيْ سَهَّلْنَاهُ لَفْظَهُ وَيَسَّرْنَاهُ مَعْنَاهُ لِمَنْ أَرَادَهُ لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ[5]

Yaitu Kami telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafalnya dan Kami telah mempermudah juga al-Qur'an itu dari sisi maknanya bagi manusia yang ingin mengingat-ingatnya sebagaimana Dia berfirman di dalam Surat Sad [38]: 29.

Ini berarti "mengingat-ingat" yang dimaksud oleh Ibn Kathir adalah seperti yang terdapat di dalam Surat Sad [38]: 29 yang dikutipnya, yakni memperhatikan ayat-ayatnya *(liyaddabbaru ayatih)* dan supaya dapat mengambil pelajaran *(liyatadhakkar).* Ibn Kathir juga menyitir Surat Maryam [19]: 97 untuk

---

[5]Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an, karena di dalam Surat Maryam [19]: 97 itu dinyatakan,*"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang"*.

Sementara kalimat berikutnya dalam Surat al-Qamar [54]: 17 adalah seperti di bawah ini.

فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

Artinya: Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ibn Kathir menafsirkan ayat itu sebagai berikut.

أَيْ فَهَلْ مِنْ مُتَذَكِّرٍ بِهَذَا الْقُرْآنِ الَّذِيْ قَدْ يَسَّرَاللهُ حِفْظَهُ وَمَعْنَاهُ ؟ [6]

Yaitu maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini, yang Allah telah memudahkan lafal dan maknanya?

Penafsiran Ibn Kathir itu berarti, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" di dalam Surat al-Qamar [54]: 17 adalah sama dengan ayat yang diungkapkan oleh Allah sendiri di dalam Surat Sad [38]: 29. Atau, dengan kata lain, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" di dalam Surat al-Qamar [54]: 17 itu sudah dijelaskan sendiri oleh Allah di dalam Surat Sad [38]: 29. Singkatnya, makna "*muddakir*" dalam ayat "*fahal min muddakir*" adalah "*mutadhakkir"*, yaitu "orang yang mengambil pelajaran". "*Mutadhakkir"* atau

---

[6]Ibid., 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"orang yang mengambil pelajaran" pada dasarnya adalah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah baik lafal dan maknanya, *"fahal min mutadhakkir bihadha al-Qur'an alladhi qad yassara Allah hifzah wa ma'nah"*.

Maka, menurut Ibn Kathir, ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu bermakna: *"Kami (Allah) telah memudahkan al-Qur'an dari sisi lafalnya dan Kami telah mempermudah juga al-Qur'an itu dari sisi maknanya bagi manusia yang ingin mengambil pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini, yang Allah telah memudahkan lafal dan maknanya"?*

**3. Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya al-Din 'Umar**

**a. Riwayat Hidup Muhammad al-Razi Fakhr al-Din**

Namanya Abu Abdillah Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan Ibn Ali al-Tamimiy al-Bakriy al-Tabaristaniy al-Razi, digelari Fakhr al-Din dan dikenal dengan Ibn al-Khatib al-Shafi'iy. Lahir tahun 544 H.

Dia tak ada taranya di masanya, juga teolog di zamannya. Dia mengumpulkan banyak ilmu dan melebihi yang lain di dalam ilmu-ilmu itu. Dia imam dalam tafsir dan ilmu kalam (teologi) dan ilmu-ilmu akal, ilmu bahasa. Dia mendapatkan ilmu dari ayahnya, Diya al-Din, dan dari al-Kamal al-Sam'aniy, dan al-Majdi al-Jiliy, serta banyak ulama lain. Karya pentingnya Tafsir Mafatih al-Ghaib. Dia wafat tahun 606 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Sekilas Tafsir *Mafatih al-Ghaib***

Tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar. Dikatakan bahwa al-Razi tidak menyelesaikan atau menyempurnakan tafsirnya. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, yang menyelesaikan tafsir al-Razi itu ialah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abi Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumiyah al-Qumuliy. Dia wafat tahun 727 H. Dia orang Mesir. Tafsir al-Razi memang berbdea dari kitab-kitab tafsir lain dengan pembahasan-pembahasan yang luas. Seperti dia menafsirkan *Ayat Taisir al-Qur'an* berikut ini.

**c. Tafsir al-Razi Atas *Ayat Taisir al-Qur'an***

Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya al-Din 'Umar membagi penafsirannya terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an* juga menjadi dua. Pertama, kalimat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* ditafsirkan oleh al-Razi sebagai berikut.

لِلْحِفْظِ فَيُمْكِنُ حِفْظُهُ وَيَسْهُلُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ كُتُبِ اللهِ تَعَالَى يُحْفَظُ عَلَى ظَهْرِ الْقَلْبِ غَيْرُ الْقُرْآنِ ٧

Untuk hafalan maka menghafalnya mungkin dan mudah dan tidak satu pun dari Kitab-Kitab Allah yang bisa dihafal di luar kepala selain al-Qur'an.

Kedua, kalimat "*fahal min muddakir*" ditafsirkan oleh al-Razi sebagai berikut.

قَوْلُهُ تَعَالَى : فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ أَيْ هَلْ مَنْ يَحْفَظُ وَيَتْلُوْهُ ( الثَّانِيْ ) سَهَّلْنَاهُ لِلْاِتِّعَاظِ حَيْثُ أَتَيْنَا فِيْهِ بِكُلِّ حِكْمَةٍ ٨

---

[7]Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya al-Din 'Umar, *Mafatih al-Ghaib (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 43.*

[8]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah Ta'ala "*fahal min muddakir*" artinya ialah apakah ada yang mau menghafal dan membacanya. (Kedua) Kami telah memudahkannya untuk diambil pelajaran dimana Kami telah memberikan di dalamnya setiap hikmah.

Dengan melihat penafsiran al-Razi atas kalimat "*fahal min muddakir*" – yaitu apakah ada yang mau menghafal dan membacanya, serta yang kedua, Kami telah memudahkannya untuk diambil pelajaran dimana Kami telah memberikan di dalamnya setiap hikmah – maka hal itu berarti yang dimaksud "kemudahan" di kalimat pertama dari *Ayat Taisir al-Qur'an "wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* ialah kemudahan untuk mengambil pelajaran atau memahami juga.

Penulis menegaskan hal ini karena tadi pada penafsirannya atas kalimat pertama *Ayat Taisir al-Qur'an "wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr"* itu hanya kemudahan menghafal (*li al-Hifzi*). Dengan demikian, al-Razi juga memahami bahwa kemudahan al-Qur'an itu adalah terdiri dari kemudahan untuk membaca dan menghafal, serta kemudahan untuk memahami, sebagaimana pemahaman Ibn Kathir.

**4. Muhammad al-Tahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur**

**a. Riwayat Hidup Muhammad al-Tahir Ibn Muhammad Ibn 'Ashur**

Dia adalah al-'Allamah al-Mufassir Muhammad al-Tahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur. Lahir di Tunis, Tunisia, September 1879 M / 1296 H, dan wafat di al-Mursiy, Tunisia, 12 Agustus 1973 M / 1394 H.

Ibn 'Ashur menulis puluhan kitab dalam tafsir, hadis, ushul, bahasa, dan ilmu-ilmu lain. Di antaranya adalah: *al-Tahrir wa al-Tanwir, Maqasid al-Shari'ah,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kashf al-Mughat tamin al-Ma'aniy wa al-Faz al-Waqi'ah fi al-Muwatta', Usul al-Insha' wa al-Khitabah.*

**b. Sekilas Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir***

Tafsirnya berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ia adalah tafsir yang bernilai. Dia menyelesaikan selama 40 tahun. Berisi faedah-faedah, makna-makna yang halus. Dia menjelaskan metode tafsirnya. Dia menaruh perhatian kepada penjelasan mengenai 'macam-macam' keistimewaan al-Qur'an, sastra bahasa Arab, dan susunan kalimat. Ibn 'Ashur juga peduli pada penjelasan mengenai kaitan satu ayat dengan satu ayat yang lain. Dan, Ibn 'Ashur tidak meninggalkan sebuah surat al-Qur'an kecuali dia menjelaskan tema sentral surat itu.

**c. Tafsir Ibn 'Ashur Atas *Ayat Taisir al-Qur'an***

Muhammad Tahir Ibn 'Ashur menafsirkan *Ayat Taisir al-Qur'an* secara utuh satu ayat penuh. Berikut kata Ibn 'Ashur dalam penafsirannya yang menarik itu.

لَمَّا كَانَتْ هَذِهِ النّذارة بُلِغَتْ بِالقُرْآنِ والْمُشْرِكُون مُعْرِضُوْن عن اسْتِمَاعِهِ حَارِمِيْن أَنْفسهم من فَوَائِدِهِ دُيِّلَ خَبَرُهَا بِتَنْوِيْهِ شَأْنِ القُرْآنِ بِأَنَّهُ من عِنْدِ الله وَأَنَّ الله يَسَّرَهُ وسَهَّلَهُ لِتَذَكُّرِ الخَلْقِ بِمَا يَحْتَاجُوْنهُ مِنِ التَذْكِيْرِ مِمَّا هُدًى وَإِرْشَادٌ . وهَذَا التَّيْسِيْرُ يُنَبِّئُ بِعِنَايَةِ الله به مثلَ قَوْلِهِ (( إنَّا نحن نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وإنا له لَحافِظُون )) تَبْصِرَةً للمُسلِمِيْن لِيَزْدَادُوْا إِقْبَالاً على مُدَارَسَتِهِ وتَعْرِيْضًا بِالمُشْرِكِين عَسَى أَنْ يَرْعَوُوْا عن صُدُوْدِهم عنه كما أَنْبَأَ عنه قَوْلُه (( فَهَل من مُدَّكِرٍ )) ٩

Ketika isyarat telah dekatnya kiamat ini disampaikan oleh al-Qur'an, orang-orang musyrik menghindar dari mendengarkannya, menolak diri mereka

[9]Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari faedah-faedahnya, kabar tentang isyarat telah dekatnya kiamat itu dilengkapi dengan menyebut perihal al-Qur'an bahwa ia dari sisi Allah dan bahwa Allah telah memudahkan dan menggampangkannya agar manusia mengambil pelajaran sesuai dengan apa yang mereka butuhkan sebagai petunjuk dan pengajaran. Dan kemudahan ini memberitahukan – dengan pemeliharaan Allah terhadapnya (al-Qur'an, pen.) – seperti firman-Nya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* sebagai pemberitahuan bagi kaum muslimin agar mereka bertambah kedatangan mereka untuk mempelajari al-Qur'an dan sindiran bagi orang-orang musyrik barangkali mereka memperhatikan penolakan mereka terhadap al-Qur'an sebagaimana diberitakan oleh firman-Nya: apakah ada yang mau mengambil pelajaran (*fahal min muddakir*).

Lalu, Ibn 'Ashur, sebagaimana Ibn Kathir, menjelaskan bahwa kemudahan al-Qur'an itu terdiri dari kemudahan lafal dan kemudahan makna. Hanya saja, Ibn 'Ashur lebih rinci dalam menjelaskan dua sisi kemudahan al-Qur'an tersebut. Jika Ibn Kathir hanya menjelaskan bahwa kemudahan al-Qur'an terdiri dari kemudahan lafal dan kemudahan makna tanpa menjelaskan maksud dari dua macam kemudahan itu, maka Ibn 'Ashur menjelaskan maksud dari kedua kemudahan tersebut. Atau, dalam pemahaman penulis, Ibn 'Ashur menjelaskan ciri atau tanda dari masing-masing kemudahan.

Di dalam tafsirnya terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an*, Ibn 'Ashur menjelaskan apa yang dimaksud dengan kemudahan lafal dan kemudahan makna seperti di bawah ini.

فَأَمَّا من جَانبِ الْأَلْفَاظِ فذلك بِكَوْنِهَا في أَعلَى دَرَجَاتِ فَصَاحَةِ الكَلِمَاتِ وفصاحة التَرَاكِيْبَ ، أي فصاحة الكلام ، وانْتِظَامِ مَجْمُوْعِها ، بِحَيْثُ يَخِفُّ حِفْظُها على الْأَلْسِنَةِ . وأما من جانب الْمَعَانِي فبِوُضُوحِ انْتِزَاعِها من التراكيب ووَفْرَةِ ما تَحْتَوِي عليه التراكيب منها من مَغَازِي الغَرَضِ المَسُوقَةِ هي له . وبتولد معانٍ من معان

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخَرٍ كلما كرّر المتدبرُ تَدَبُّرَه في فَهْمِها . ١٠

Adapun dari sisi lafal, maka hal itu dengan keadaannya di dalam derajat tertinggi kefasihan kalimat dan kefasihan susunan, yaitu kefasihan pembicaraan, dan kumpulan lafalnya tersusun, di mana menghafalnya ringan sekali pada lisan-lisan. Dan, adapun dari sisi makna, maka hal itu dengan kejelasan tercabutnya dari susunan dan amat banyaknya yang dikandung oleh susunan kalimat dari penyerbuan-penyerbuan maksud yang digiring. Dan dengan timbulnya makna-makna dari makna-makna lain apabila seorang yang memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an (*al-Mutadabbir*) mengulang tadabburnya di dalam pemahamannya.

**B. Takrir Ayat *Taisir* al-Qur'an**

*Ayat Taisir al-Qur'an* diulang empat kali oleh Allah, yaitu selain di ayat 17 yang sudah disebutkan tadi juga diulang di ayat 22, 32, dan 40. Apa makna pengulangan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu? Apakah makna ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* yang diulang empat kali itu berbeda? Bagaimana empat mufassir memaknai pengulangan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"*?

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy dan 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir tidak mengulas tentang pengulangan itu secara tekstual di dalam penafsiran mereka atas *Ayat Taisir al-Qur'an.*

Adapun Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya al-Din 'Umar dan Muhammad Tahir Ibn 'Ashur, keduanya mengulas pengulangan itu. Penjelasan al-Razi tentang pengulangan *Ayat Taisir al-Qur'an* itu dimulai ketika

---

[10]Ibid., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Razi menafsirkan ayat 22. Dia mengatakan sebagai berikut.

وَتَفْسِيْرُهُ قَدْ تَقَدَّمَ وَالتَّكْرِيْرُ لِلتَّقْرِيْرِ ١١

Tafsirnya sudah mendahului dan *takrir* (pengulangan) untuk penentuan atau penetapan.

Sementara di pengulangan ayat 32, al-Razi mengatakan secara singkat seperti di bawah ini.

وَالتَّكْرَارُ لِلتَّذْكَارِ ١٢

Dan pengulangan (*takrar*) itu untuk peringatan (*tadhkar*).

Dan pada pengulangan di ayat 40, al-Razi mengatakan lebih panjang lagi.

قد فَسَّرنَاهُ مِرَارًا وبَيَّنَّاَ ما لأَجْلِهِ تَكْرَارًا ١٣

Sungguh kami telah menafsirkannya berkali-kali dan telah kami jelaskan supaya berulang.

Sementara itu, Ibn 'Ashur menjelaskan pengulangan ayat *Taisir al-Qur'an* itu lebih rinci. Pengulangan itu diartikan satu per satu, dan secara jelas disebutkan bahwa ayat 22 itu adalah pengulangan untuk yang pertama (*takrir li nazir al-sabiq*), ayat 32 adalah pengulangan kedua (*takrir thanin*), dan ayat 40 adalah pengulangan ketiga (*takrir thalith*).

Pada pengulangan ayat *Taisir al-Qur'an* di ayat 22, Ibn 'Ashur mengatakan seperti di bawah ini.

---

[11]al-Razi, *Mafatih al-Ghaib, 49.*
[12]Ibid., 57.
[13]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَكْرِيْرٌ لِنَظِيْرِهِ السَّابِقِ فِيْ خَبَرِ قَوْمِ نُوْحٍ ١٤

Pengulangan untuk yang pertama ini tentang berita kaum Nabi Nuh.

Pada ayat 32, Ibn ‘Ashur mengatakan penafsirannya sebagai berikut.

تَكرِيْرٌثَانٍ بَعْدَ نَظِيْرَيْهِ السَّالِفَيْنِ في قِصَّةِ قَوْمِ نُوْحٍ و قصة عَادٍ تَذْيِيْلاً لِهذِه القصة كما ذُيِّلَتْ بِنَظِيْرَيْهِ القصتَان السّالِفَتَانِ اقْتَضَى التكْرير مَقَامَ الاِمْتِنَانِ وَالْحَثُّ علَى التَّدَبُّرِ بِالْقُرْآنِ لِأَنَّ التدبر فِيْهِ يَأْتِيْ بتَجَنُّبِ الضَّلاَلِ ويُرْشِدُ إلى مَسَالِكَ الْاِهْتِدَاءِ . ١٥

Pengulangan kedua setelah dua pengulangan yang sama yang mendahului tentang kisah kaum Nabi Nuh dan kisah ‘Ad adalah sebagai tambahan untuk kisah ini sebagaimana dua kisah yang mendahului telah ditambahkan dengan dua hal yang sama. Pengulangan ini menunjukkan kedudukan anugerah dan dorongan untuk memahami al-Qur’an karena memahami al-Qur’an itu akan datang dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan membimbing kepada jalan-jalan petunjuk.

Sementara itu, pada pengulangan di ayat 40, Ibn ‘Ashur mengatakan bahwa itu adalah pengulangan ketiga (*takrir thalith*). Ibn ‘Ashur mengatakan hal itu dalam penafsirannya atas ayat 40.

تَكرير ثَالِثٌ تَنْوِيْهًا بِشَأْنِ القرآن لِلْخُصُوْصِيَّةِ الَّتِيْ تَقَدَّمَتْ في المَوَاضِعَ التي كَرَّرَ فيها نَظِيْرُهُ وما يُقَارِبُهُ وخَاصَّةً في نظيره الْمَوَالِيْ هُوَ لَهُ ١٦

Pengulangan ketiga ini sebagai pujian terhadap perihal al-Qur’an karena kekhususannya yang telah banyak disebut di tempat-tempat yang oleh pujian yang serupa dan yang mirip dengannya telah diulang-ulang, khususnya di dalam pujian Allah sendiri terhadap al-Qur’an.

---

[14]Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* 195.
[15]Ibid., 203.
[16]Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan Ibn ‘Ashur soal pengulangan ayat *Taisir al-Qur’an* itu, maka makna pengulangan itu berbeda-beda atau mempunyai arti sendiri-sendiri. Pengulangan di ayat 22 dimaknai oleh Ibn ‘Ashur sebagai pengulangan tentang berita kaum Nabi Nuh.

Pengulangan di ayat 32 disebut Ibn ‘Ashur sebagai tambahan sebagaimana dua kisah yang mendahului telah ditambahkan dengan dua hal yang sama. Pengulangan ini menunjukkan kedudukan anugerah dan dorongan untuk memahami al-Qur’an karena memahami al-Qur’an itu akan datang dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan membimbing kepada jalan-jalan petunjuk. Sementara itu, makna pengulangan di ayat 40, menurut Ibn ‘Ashur ialah sebagai pujian terhadap perihal al-Qur’an karena kekhususannya!

**C. Tema Sentral Ayat *Taisir* al-Qur’an**

Setelah membaca tafsir al-Razi dan Ibn ‘Ashur atas *Ayat Taisir al-Qur’an* mulai awal, maka penulis mulai dapat memahami “kedudukan” *Ayat Taisir al-Qur’an.* Selama ini, penulis memang mempunyai semacam penasaran terhadap *Ayat Taisir al-Qur’an*. Apa maksud Allah berfirman *“wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr fahal min muddakir”* atau mengapa Allah berfirman *“wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr fahal min muddakir”* seperti itu? Apakah ada *sabab nuzul* atau latar belakang historis, peristiwa misalnya? Apakah *sabab nuzul*nya itu “munasabah” ayat itu, yakni ayat sebelum dan sesudah ayat *“wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr fahal min muddakir”* ? Dan, siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud di *Ayat Taisir al-Qur'an* itu secara historis? Atau, siapa yang menjadi target atau sasaran dari *Ayat Taisir al-Qur'an* itu secara historis?

Pertanyaan-pertanyaan atau penasaran penulis ini muncul setelah penulis mengetahui *Ayat Taisir al-Qur'an* diulang sampai empat kali. Ada apa? Apa makna pengulangan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu? Atau, mengapa ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu diulang sampai empat kali? Apakah makna ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* yang diulang empat kali itu berbeda?

Setelah mengetahui makna pengulangan dari al-Razi dan Ibn 'Ashur, maka, ternyata, "kedudukan" *Ayat Taisir al-Qur'an* itu mulai terlihat secara terang-benderang. *Ayat Taisir al-Qur'an* itu memang mempunyai "kedudukan", "kandungan", atau "tema sentral". Dan, tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* itu terdapat di tema sentral surat yang memuat *Ayat Taisir al-Qur'an*, yaitu Surat al-Qamar [54]. Tema sentral Surat al-Qamar [54], misalnya, sudah diuraikan oleh al-Razi dan Ibn 'Ashur di awal tafsirnya.

Ternyata, setelah penulis membaca tafsir al-Razi, terutama ayat 1 Surat al-Qamar [54], maka penulis memahami bahwa memang tema sentral Surat al-Qamar [54] ini adalah peringatan terhadap kaum kafir Quraisy Makkah akan datangnya Kiamat yang sudah dekat.

Demikian pula, penulis mendapatkan tema sentral Surat al-Qamar [54] ini dari uraian-uraian awal penafsiran Ibn 'Ashur atas Surat al-Qamar [54].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَغْرَاضُ هذه السورة تَسْجِيْلُ مكابرة الْمُشْرِكِيْنَ في الآيَات الْبَيِّنَة وأَمرُ النبي صلعم بالإِعْرَاضِ عن مكابرتهم . وإِنْذَارُهم باقْتِرَاب القِيَامة وبما يَلْقَوْنَهُ حين البَعْثِ من الشَّدَائِدَ . وتذكيرهم بما لَقِيَتْهُ الْأُمَمُ أَمْثَالُهم من عذاب الدنيا لتكذِيبِهم رُسُلَ اللهِ وأنهم سَيَلْقَوْنَ مِثْلَمَا لَقِيَ أولئك إذْ لَيْسُوا خَيْرًا من كُفَّارِ الْأُمَمِ الماضية . ١٧

Tujuan Surat ini adalah rekaman perlawanan orang-orang musyrik dalam masalah ayat-ayat yang jelas dan perintah Nabi untuk menghindar dari perlawanan mereka. Dan, peringatan kepada mereka tentang dekatnya Hari Kiamat dan tentang kepedihan-kepedihan yang akan mereka jumpai ketika Hari Kebangkitan. Dan, mengingatkan mereka dengan azab dunia yang telah ditemui umat-umat semisal mereka lantaran pendustaan mereka kepada Rasul-Rasul Allah, dan bahwa sesungguhnya mereka akan menjumpai seperti yang telah dijumpai oleh orang-orang kafir umat-umat terdahulu karena mereka bukan orang-orang yang baik.

Dari penjelasan Ibn ‘Ashur itu, penulis menyimpulkan bahwa tema sentral yang terdapat di dalam Surat al-Qamar [54] ialah peringatan untuk kaum kafir Quraisy tentang dekatnya Hari Kiamat dan juga perintah untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Jadi, target atau sasaran Surat al-Qamar [54] ini adalah kaum kafir Quraisy.

[17]Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# WACANA KONTRA PRODUKTIF KEMUDAHAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Di BAB III ini, penulis mengemukakan pemikiran empat ulama al-Qur'an mengenai *Tadabbur al-Qur'an*. Keempat ulama al-Qur'an itu mengingatkan bahwa kemudahan membaca dan menghafal akan menjadi sesuatu yang kontra produktif apabila fasilitas kemudahan dari Allah itu hanya digunakan untuk membaca dan menghafal saja. Oleh karena itu, agar terhindar dari kontra produktif kemudahan membaca dan menghafal al-Qur'an, empat ulama al-Qur'an itu mengemukakan pemikiran mengenai *Tadabbur al-Qur'an,* yaitu tadabbur dalam arti adab membaca al-Qur'an, tujuan puncak membaca al-Qur'an, dan kunci mendapat pengaruh al-Qur'an.

## A. Tadabbur Adalah Adab Membaca al-Qur'an

Materi *Tadabbur Adalah Adab Membaca al-Qur'an* dikemukakan oleh Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawiy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Sayutiy.

### 1. Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawiy

Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi lahir tahun 631 H di Nawaa, salah satu desa Damaskus. Dia adalah penulis banyak kitab, misalnya *Sharh Sahih Muslim*, *Riyad al-Salihin, al-Adhkar,* dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu karya al-Nawawi adalah kitab yang penulis kaji di tesis ini, yaitu *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Latar belakang al-Nawawi menulis kitab ini ialah pertama banyaknya kitab yang mengulas tentang keutamaan membaca al-Qur'an yang ditulis namun kitab tersebut lemah untuk dikaji, sehingga kitab-kitab tersebut tidak bisa diambil manfaat kecuali mereka yang mempunyai kekuatan untuk memahami. Kedua, al-Nawawi melihat penduduk di negerinya Damaskus banyak yang memiliki perhatian kepada membaca al-Qur'an, baik belajar dan mengajarkan, hafalan dan belajar, di dalam berjemaah dan satu persatu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh di dalam hal itu baik di malam hari dan siang, maka al-Nawawi diminta untuk mengumpulkan ringkasan tentang adab-adab menghafal al-Qur'an serta sifat-sifat penghafal al-Qur'an dan penuntut ilmu al-Qur'an.

Dalam pembahasan tentang adab-adab membaca dan menghafal, al-Nawawi mendasarkan pada hadis-hadis sahih. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak memakai yang lemah (*daif*) kecuali dalam beberapa keadaan. Kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* terdiri dari 10 bab dan 93 pasal. Masalah yang penulis bahas di Bab III ini yaitu Adab Membaca al-Qur'an ada di Bab 6. Judulnya *Fi Adab al-Qira'ah,* dan ditulis oleh al-Nawawi *wa huwa mu'zam al-Kitab wa maqsuduh* (dan ia adalah merupakan bab inti dan maksud dari kitab). Di bab ini ada pasal khusus mengenai *tadabbur*. Berarti *tadabbur* bisa disebut inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kitab (*mu'zam al-Kitab*).[1]

Tentang *tadabbur* sebagai salah satu adab dari membaca al-Qur'an, al-Nawawi mengatakan sebagai berikut.

فَإِذَا شَرَعَ فِي القِرَاءَةِ ، فَلْيَكُنْ شَأْنُهُ الخُشُوعَ وَالتَّدَبُّرَ عِنْدَ القِرَاءَةِ ، وَالدَّلاَئِلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَرَ ، وَأَشْهَرُ وَأَظْهَرُ مِنْ أَنْ تُذْكَرَ ، فَهُوَ المَقْصُوْدُ المَطْلُوبُ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُدُورُ ، وَتَسْتَنِيْرُ القُلُوبُ ٢

Apabila memulai membaca, maka keadaannya harus khusyuk dan *tadabbur* ketika membaca. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada dibatasi dan lebih terkenal serta lebih terlihat daripada disebutkan. Maka, *tadabbur* itulah yang dimaksud yang dicari. Karena, dengan *tadabbur* dan paham, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

Selanjutnya, al-Nawawi mengemukakan dalil dari al-Qur'an dan hadith-hadith. Dari al-Qur'an mengutip Surat al-Nisa' [4]: 82.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[3]

Selain dari Surat al-Nisa' [4]: 82, al-Nawawi juga mengutip Surat Sad [38]: 29.

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

[1]Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salamah, 2018), 21.

[2]Ibid., 72-73.

[3]al-Qur'an, 4: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[4]

Selain dari al-Qur'an, al-Nawawi juga mengutip dalil tentang *tadabbur* dari hadith Nabi dan *maqalah* ulama. Menurut al-Nawawi, hadith-hadith tentang *tadabbur* banyak dan perkataan-perkataan ulama salaf mengenai *tadabbur* amat terkenal. Sekelompok jemaah dari kaum Salaf telah bermalam untuk membaca satu ayat, lalu mereka memperhatikan ayat itu (*tadabbur*), dan mereka mengulang-ulanginya sampai pagi. Dan, sekelompok jemaah dari kaum Salaf lain sungguh telah pingsan ketika membaca, dan sekelompok jemaah dari mereka meninggal dunia dalam keadaan membaca.[5]

Kami meriwayatkan dari Bahz Ibn Hakim, bahwa Zurarah bin Aufa al-Tabi'iyy yang mulia menjadi imam mereka di dalam shalat Fajr, maka dia membaca hingga dia sampai bacaan *faidha nuqira fi al-Naqur, fadhalika yaumaidhin yaum 'asir* (Surat al-Muddaththir [74]: 8-9), dia tersungkur sujud dan meninggal dunia.

Adalah Ahmad Ibn Abi al-Hawariy, jika al-Qur'an dibaca di sisinya, dia berteriak dan pingsan. Ibn Abi Dawud berkata: Dan adalah Qasim Ibn Uthman al-Ju'iyy mengingkari itu terjadi atas Ibn Abi al-Hawariy, dan al-Ju'iyy itu adalah orang yang punya keutamaan di antara para perawi penduduk Damaskus, dan dia lebih diutamakan daripada Ibn Abi al-Hawariy. Ibn Abi Dawud juga berkata: Dan

---

[4]al-Qur'an, 38: 29
[5]al-Nawawi, *al-Tibyan, 73.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu pula Abu al-Jauza'i, Qais Ibn Habtar, dan selain mereka berdua mengingkarinya. Menurut al-Nawawi, yang benar tidak ada pengingkaran, kecuali pada orang yang mengetahui bahwa dia melakukan itu semata-mata untuk berpura-pura.

Dan, al-Nawawi juga mengutip *maqalah* Ibrahim al-Khawwas.

دواء القلب خمسة أشياء : قراءة القرآن بالتَّدَبُّرِ ، وخَلاَءُ البَطْنِ ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ ، والتَّضَرُّعُ عند السَّحَرِ ، ومجَالَسَةُ الصَّالحين . ٦

Obatnya hati itu ada lima perkara: membaca al-Qur'an dengan mengingat-ingat maknanya (*tadabbur*); kosongnya perut (puasa); shalat malam; merendahkan diri kepada Allah atau beristighfar di waktu sahur; dan duduk dengan orang saleh.

**2. Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Sayutiy**

Dia adalah al-Hafiz Abd al-Rahman Ibn al-Kamal Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn Sabiq al-Din Ibn al-Fakhr 'Uthman Ibn Nazir al-Din al-Humam al-Khudairiy al-'Asyutiy, ditambah al-Tuluniy al-Misriy al-Shafi'iy, digelari dengan Jalal al-Din, dan julukannya ialah Abu al-Fadl.

Tempat lahir al-Sayutiy di Sayut setelah Maghrib, malam Ahad, Rajab, 849 H. Imam al-Sayutiy menghafalkan al-Qur'an di usia dini dan dia menyempurnakan hafalannya sebelum berusia delapan tahun. Kemudian, dia menghafal kitab-kitab yang mudah baginya. Lalu, dia menyibukkan diri dengan ilmu pada saat berusia 16 tahun. Dan, dia memperbanyak perjalanannya ke negeri

---

[6]al-Nawawi, *al-Tibyan, 74.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain untuk menuntut ilmu.

Imam al-Sayutiy dikaruniai lautan ilmu tujuh macam, yaitu tafsir, hadith, fikih, nahwu, makna, bayan, dan badi'. Imam al-Sayutiy dalam waktu 22 tahun menghasilkan 600 buah karya. Beliau wafat hari Kamis, 19 Jumadal Ula 911 H, dalam usia 62 tahun. [7]

Kesan pertama ketika baru pertama kali membaca salah satu kitab karyanya, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, adalah salut luar biasa karena penulis baru mengetahui bahwa al-Sayutiy selalu mendasarkan pada hadith setiap materi pembahasan di *al-Itqan*.[8] Misalnya, penulis kemukakan satu contoh saja, yaitu ketika al-Sayutiy membahas tentang bagaimana turunnya al-Qur'an di Bab 16 kitab *al-Itqan*.

Menurut al-Sayutiy, masalah cara (*kaifiyyah*) turunnya al-Qur'an dari *al-Lauh al-Mahfuz*, salah satu pendapatnya yang lebih benar dan populer yaitu bahwa al-Qur'an turun ke Langit Dunia pada Malam Qadar secara keseluruhan, kemudian turun setelah itu berangsur-angsur dalam waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan dalam masalah lamanya Nabi tinggal di Makkah setelah diutus.

Lalu, al-Sayutiy mendasari pendapatnya itu dengan hadith berikut.

---

[7]Jalal al-Din al-Sayutiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 4-6.

[8]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأخرج الحاكم والبيهقيّ وغيرهما من طريق منصور ، عن سعيد بن جُبير ، عن ابن عباس ، قال : أُنزل القرآن في ليلة القدْر جملةً واحدة إلى سماء الدنيا ، وكان بمواقع النجوم ، وكان الله يُنزله على رسوله صلعم بعضه في أثر بعض . ٩

al-Hakim, Baihaqiy, dan selain keduanya, meriwayatkan dari jalan yang dapat ditolong, dari Sa'id Ibn Jubair, dari Ibn 'Abbas, dia berkata: al-Qur'an diturunkan di Malam Qadar secara keseluruhan ke Langit Dunia, dan langit dunia itu adalah tempat bintang-bintang, dan Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya SAW berangsur-angsur.

Lalu, tentang *tadabbur* sebagai salah satu adab dari membaca al-Qur'an, Imam al-Sayuti pun mengatakan hal yang sama dengan al-Imam al-Nawawi. Maklum, al-Nawawi hidup sebelum al-Sayuti. Penulis al-Tibyan itu hidup 631-676 H, sementara al-Sayuti hidup 849-911 H.

وَتُسَنُّ القِرَاءَةُ بِالتَّدَبُّرِ وَالتَّفَهُّمِ : فَهُوَ المَقْصُودُ الأَعْظَمُ وَالمَطْلُوبُ الأَهَمُّ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُّدُورُ ، وتَسْتَنِيرُ القُلُوبُ ١٠

Dan, disunnahkan membaca (al-Qur'an) dengan *tadabbur* dan *tafahhum*: dialah maksud yang agung dan harapan yang penting. Dengan *tadabbur* dan *tafahhum*, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

Dalam mendasari pandangannya tentang salah satu adab membaca al-Qur'an, al-Sayuti mengutip firman Allah di dalam Surat Sad [38]: 29.

---

[9]Ibid., 64.
[10]Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[11]

Dan, al-Sayuti juga mengacu pada firman Allah di Surat al-Nisa' [4]: 82.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَۚ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[12]

Imam al-Sayutiy menjelaskan ungkapannya itu.[13] Menurutnya, sifat itu adalah ia menyibukkan hatinya dengan memikirkan makna yang ada di lafal, sehingga ia mengerti makna setiap ayat, dan dia merenungkan perintah-perintah dan larangan, dan ia meyakini untuk menerima itu. Apabila yang lalu dia ada kekurangan, maka ia meminta maaf dan mohon ampun (beristighfar), dan apabila ia melalui ayat rahmat maka dia bergembira dan meminta, atau ayat azab maka dia memohon belas kasihan dan berlindung diri kepada Allah, atau melewati ayat yang mensucikan Allah maka dia mensucikan dan mengagungkan, atau ayat doa maka dia tunduk merendahkan diri dan berdoa.

Muslim meriwayatkan dari Hudhaifah, ia berkata: Aku salat bersama Nabi

---

[11]al-Qur'an, 38: 29.
[12]al-Qur'an, 4: 82.
[13]al-Sayutiy, *al-Itqan,* 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu malam, maka Beliau membuka al-Baqarah maka beliau membaca al-Baqarah, kemudian al-Nisa' maka beliau membacanya, kemudian Ali Imran, Beliau membaca pelan-pelan. Ketika Beliau melewati ayat yang di dalamnya tasbih, Beliau bertasbih. Ketika Beliau melewati ayat dengan permintaan maka Beliau meminta, dan ketika Beliau melewati ayat perlindungan diri, Beliau meminta perlindungan.

Abu Dawud, al-Nasa'i, dan selain beliau berdua meriwayatkan dari Auf Ibn Malik, dia berkata: Aku berdiri salat bersama Nabi suatu malam. Maka Beliau berdiri salat, Beliau membaca Surat al-Baqarah. Beliau tidak melewati suatu ayat rahmat kecuali Beliau berhenti dan memohon. Dan, Beliau tidak melewati ayat azab kecuali Beliau berhenti dan meminta perlindungan.

Abu Dawud serta al-Tirmidhi meriwayatkan hadith: "Siapa yang membaca *wa al-Tin* sampai selesai, maka hendaknya ia mengucapkan: *bala wa ana 'ala dhalika min al-Shahidin*. Dan, barangsiapa membaca *la uqsimu bi yaum al-Qiyamah* sampai selesai *alaisa dhalika biqadir 'ala an yuhyiya al-Mauta* [ayat 40], maka hendaknya ia mengucapkan: *Balaa*. Dan, barangsiapa membaca *wa al-Mursalat* maka ketika sampai *fabi ayyi hadith ba'dahu yu'minun* [ayat 50], maka hendaknya ia mengucapkan *amanna Billah".*

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Nabi SAW adalah ketika membaca *sabbihisma Rabbika al-'A'la,* maka beliau mengucapkan *Subhana Rabbiya al-'A'la.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Tirmidhi dan al-Hakim dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW keluar pada sahabat-sahabat Beliau, dan Beliau membacakan pada mereka Surat al-Rahman dari awal hingga akhir, maka mereka diam, lalu Beliau bersabda: "Sungguh aku telah membacakannya pada jin, maka mereka adalah sebaik-baik yang ditolak daripada kalian. Aku tadi ketika sampai pada firman-Nya *fabi ayyi ala'i Rabbikuma tukadhdhiban,* jin berkata: dan tidak satu pun dari nikmat-nikmat-Mu wahai Tuhan, kami dustakan, maka bagi-Mu segala pujian".

Ibn Marduwaih, al-Dailamiy, dan Ibn Abi al-Dunya – dan yang lain dari mereka – meriwayatkan hadith tentang doa dengan sanad yang lemah sekali, dari Jabir, bahwasannya Nabi SAW membaca *wa idha sa'alaka 'ibadi 'anni* [Surat al-Baqarah: 186], maka Nabi berdoa: "Ya Allah, Engkau memerintahkan berdoa dan Engkau menjamin dengan mengabulkan. Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya pujian dan nikmat itu kepunyaan-Mu, dan juga kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Dhat Yang Maha Esa, Tempat Bergantung, Engkau tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Dan Aku bersaksi bahwasannya janji-Mu adalah benar, perjumpamaan dengan-Mu adalah benar, surga-Mu adalah benar, neraka-Mu adalah benar, kiamat akan datang, tidak ada keraguan di dalamnya, dan bahwasannya Engkau akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kubur".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud dan selain dia meriwayatkan dari Wa'il Ibn Hujr: Aku mendengar Nabi SAW membaca *waladdallin,* maka Beliau mengucapkan amin, Beliau memanjangkan suaranya dengan bacaan amin. Imam al-Tabrani meriwayatkan dengan lafal dan dia berkata amin tiga kali, dan al-Baihaqi meriwayatkan dengan lafal dan berkata *Rabbighfirli amin*. Abu 'Ubaid meriwayatkan dari Abi Maisarah bahwa Jibril menuntun Rasulullah ketika di akhir Surat al-Baqarah itu dengan *amin.*

Diriwayatkan dari Mu'adh Ibn Jabal bahwa Rasul ketika selesai Surat al-Baqarah, Beliau mengucapkan amin. Imam al-Nawawiy berkata: Dan termasuk adab ketika membaca, misalnya Surat al-Taubah [9]: 30 dan al-Maidah [5]: 64, Rasul mengurangi suaranya. Demikianlah, dulu adalah al-Nakho'iy melakukan.

**B. Tadabbur Adalah Tujuan Puncak Membaca al-Qur'an**

Topik kedua dalam *Teori Tadabbur* ialah *Tadabbur Adalah Tujuan Puncak Membaca al-Qur'an.* Adapun yang mengemukakan adalah Hikmat Ibn Bashir Yasin dan Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar.

**1. Hikmat Ibn Bashir Yasin**

Namanya Hikmat Ibn Bashir Yasin. Dia lahir di Iraq tahun 1955. Seorang profesor tafsir di Fakultas al-Qur'an dan Dirasat al-Ulya, Universitas Islam Madinah. Sebagian karyanya adalah *Mausu'ah al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'thur.* Keahliannya adalah doktor di bidang Syariah Islamiyyah bagian al-Qur'an dan al-Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmat Ibn Bashir Yasin menulis kitab *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim*. Kitab ini terbit pertama kali tahun 2004. Ada 29 pembahasan di kitab *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim.* Kitab *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* ini pada dasarnya memang ingin mengulas *tadabbur*. Oleh karena itu, Hikmat Ibn Bashir Yasin dalam pengantar karyanya *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* mengatakan bahwa Allah telah memuliakan kita dengan diturunkannya al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dan Allah menjadikan al-Qur'an sebagai nasihat, keberkahan, petunjuk, dan obat bagi penyakit yang ada di dalam hati. Dan, Allah memerintah kita untuk merenungkan nikmat-nikmat dan ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal itu semua dilakukan untuk mewujudkan tujuan puncak (*al-Ghayah al-Kubra*), yaitu *tadabbur* terhadap firman Allah di dalam al-Qur'an.[14]

Hikmat Ibn Bashir Yasin dalam karyanya *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* menulis sebuah bab yang indah sekali *al-Fahm wa al-Tadabbur huwa al-Ghayah min al-Tilawah*, dengan menyitir ungkapan al-Imam al-Nawawi dalam al-Tibyan.

فَإِذَا شَرَعَ فِي القِرَاءَةِ ، فَلْيَكُنْ شَأْنُهُ الخُشُوعَ وَالتَّدَبُّرَ عِنْدَ القِرَاءَةِ ، وَالدَّلاَئِلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَرَ ، وَأَشْهَرُ وَأَظْهَرُ مِنْ أَنْ تُذْكَرَ ، فَهُوَ المَقْصُوْدُ المَطْلُوبُ ، وَبِهِ تَنْشَرِحُ الصُدُورُ ، وَتَسْتَنِيْرُ القُلُوبُ ١٥

---

[14]Hikmat Ibn Bashir Yasin, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (Riyad: Dar al-Hadarah, 2004), 5.

[15]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila memulai membaca, maka keadaannya harus khusyuk dan tadabur ketika membaca. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada dibatasi dan lebih terkenal serta lebih terlihat daripada disebutkan. Maka, tadabbur itulah yang dimaksud yang dicari. Karena, dengan tadabbur dan paham, dada akan lapang dan hati akan bersinar.

Seperti al-Nawawiy dan al-Sayutiy, Hikmat Ibn Bashir Yasin juga mendasari pemikirannya tentang *tadabbur sebagai tujuan puncak membaca al-Qur'an* dengan hadith-hadith, tafsir, dan pendapat ulama di bawah ini.

وكان زيد بن ثابت – رضي الله عنه – وهو أحد كُتَّابِ الوحي – ير عدم التَسَرُّعِ في ختم القراءة ؛ لكي يَتَدَبَّرَ ويقف على الآيات والمعاني التي ينبغي أن يقف عليها ، فقد أخرج أبوعبيد ، والفريابي كلاهما عن قُتَيْبَة ، عن مالك بن أنس ، عن يحي بن سعيد أنه قال : (( كنت أنا ومحدُ بنُ يحي بن حُبَّاب جالسين ، فدعا رجلا ، فقال : أخبرني بالذي سمعتَ من أبيك ؟ فقال الرجل : أَخْبَرَنِيْ أبي أنه أتى زيدَ ابْنَ ثابتٍ ، فقال له : كيف ترى قراءة القرآن في سبعٍ ؟ فقال زيد : حسن ، ولئن أقرأه في نصف شهر أو عشرين أحبُّ إلي ، وسلني لم ذاك ؟ فقال : إني أسألك ؟ قال : لكي أَتَدَبَّرَه وأَقِفَ عليه )) ١٦

Dan adalah Zaid Ibn Thabit – *radiya Allah 'anh* – dan dia adalah salah satu penulis wahyu – melihat tidak tergesa-gesa di dalam mengkhatamkan al-Qur'an, maka hal itu agar dia dapat memperhatikan dan berhenti pada ayat-ayat dan makna-makna yang seharusnya dia berhenti pada ayat-ayat dan makna-makna itu. Maka, sungguh, Abu 'Ubaid dan al-Faryabi, keduanya telah meriwayatkan dari Qutaibah, dari Malik Ibn Anas, dari Yahya Ibn Sa'id, bahwa dia berkata: "Aku dan Muhammad Ibn Yahya Ibn Hubbab sedang duduk, maka dia memanggil seorang laki-laki dan berkata: Beritahukanlah kepada aku dengan apa yang telah kamu dengar dari bapakmu? Lelaki itu lalu berkata: Bapakku telah memberitahu aku bahwa dia pernah datang kepada Zaid Ibn Thabit, lalu bapakku bertanya kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang membaca al-Qur'an dalam waktu tujuh hari? Zaid Ibn Thabit menjawab: Bagus, dan jika aku membacanya dalam

---

[16]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu setengah bulan atau dua puluh hari lebih aku suka, tanyalah kepadaku mengapa itu? Bapakku berkata: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu. Zaid Ibn Thabit menjawab: Supaya aku bisa memperhatikan ayat-ayatnya dan berhenti padanya."

Menurut Hikmat Ibn Bashir Yasin, riwayat yang berisi tentang Zaid Ibn Thabit yang bagus itu adalah mengenai persoalan "bagaimana" (*kaif*), dan bukan tentang masalah "berapa" (*kam*). Maka, pelajaran yang didapatkan dari riwayat yang berisi tentang Zaid Ibn Thabit yang bagus itu adalah mengenai "*tadabbur*", dan bukan tentang "banyaknya bacaan".

Kemudian, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip apa yang dikatakan oleh al-Qurtubi bahwa kebanyakan ulama menyukai tartil dalam membaca al-Quran. Hal itu agar yang membaca al-Qur'an dapat memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan memahami makna-maknanya.

Setelah itu, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip *maqalah* al-'Ajuriy tentang akhlak seorang yang berilmu (*alim*) antara dirinya dan Tuhannya.

(( هَمُّهُ في تلاوة كلام الله الْفَهْمُ عن مولاه ، وفي سنن الرسول صلعم الْفِقْهُ ؛ لئلا يضيع ما أمر به متأدب بالقرآن والسنة ، لايناقس أهل الدنيا في عزها ، ولا يجزع من ذلها ، يمشي على الأرض هونا بالسكينة والوقار ، ومشتغلٌ قلبُه بالفهم والاعتبار ، إن فرغ قلبُهُ عن ذكر الله فمصيبةٌ عنده عظيمة ، وإن أطاع الله عز وجل بغير حضور فهمٍ ، فخسران عنده مبين ، يذكر الله مع الذاكرين ويعتبرُ بلسان الغافلين )) ١٧

1. Perhatiannya di dalam membaca Kalam Allah adalah memahami Tuhannya dan di dalam membaca hadith Rasul adalah memperdalam (*al-Fiqh*), agar dia tidak kehilangan yang diperintah Allah dan Rasul-Nya.

[17]Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak berlebih-lebihan di dalam kemewahan sebagai penduduk dunia.
3. Tidak bersedih hati dengan kekurangannya.
4. Berjalan di muka bumi lemah-lembut dengan tenang dan hormat.
5. Hatinya sibuk dengan pemahaman dan mengambil pelajaran (iktibar).
6. Jika hatinya kosong dari ingat kepada Allah, maka hal itu adalah musibah yang besar baginya.
7. Jika dia taat kepada Allah tanpa hadirnya pemahaman, maka hal itu merupakan kerugian yang jelas sekali baginya.
8. Mengingat Allah bersama orang-orang yang mengingat Allah dan mengambil pelajaran dengan lisan orang-orang yang lupa.

Lalu, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip sebuah hadith dengan sanad dari ‘Aliy Ibn ‘Abi Talib tentang arti “ahli fikih” atau “orang yang sangat alim” (*faqih*) sebenar-benarnya “ahli fikih” atau “orang yang sangat alim” (*faqih*).

وَرُوِيَ بسنده عن علي بن أبي طالب – رضي الله عنه – قال : (( ألا أُنَبِّئُكُمْ بالفقيه ، حق الفقيه ؟ من لم يُقنِّط من رحمة الله ، ولم يرخِّص لهم في معاصي الله ، ولم يؤمِّنهم مكر الله ، ولم يترك القرآن إلى غيره ، ولا خَيْرَ في عبادةٍ ليس فيها تَفَقُّهٌ ، ولا خير في تَفَقُّهٍ ليس فيه تَفَهُّمٍ ، ولا خير في قراءةٍ ليس فيها تَدَبُّرٌ )) ١٨

Diriwayatkan dengan sanadnya dari ‘Aliy Ibn ‘Abi Talib, dia berkata: “Maukah kalian aku beritahu tentang “ahli fikih” atau “orang yang sangat alim” (*faqih*) sebenar-benarnya “ahli fikih” atau “orang yang sangat alim” (*faqih*)? Yaitu: 1. orang yang tidak berputus asa dari rahmat Allah, 2. orang yang tidak mengizinkan di dalam bermaksiat kepada Allah, 3. orang yang tidak mengamini tipu daya kepada Allah, 4. orang yang tidak meninggalkan al-Qur’an kepada selain dia, 5. tidak ada kebaikan di dalam ibadah yang di dalamnya tidak ada pendalaman, 6. tidak ada kebaikan di dalam pendalaman yang di dalamnya tidak ada kepahaman, 7. dan tidak ada kebaikan di dalam membaca al-Qur’an yang di dalamnya tidak ada tadabbur”.

Lalu, Hikmat Ibn Bashir Yasin menegaskan lagi bahwa sesungguhnya tilawah yang sebenar-benarnya tilawah itu tidak sebatas pada “qiraah” dan “tartil”

[18]Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Dan, sesungguhnya tilawah itu hanya memancarkan pemahaman dan pengamalan.

Hikmat Ibn Bashir Yasin lalu menyitir hadith dari Ibn Abbas tentang tafsir firman Allah di Surat al-Baqarah [2]: 121.

وقد ثبت عن ابن عباس في تفسير قوله تعالى : ( يتلونه ، حق تلاوته ) قال : (( يتبعونه حق اتباعه )) ١٩

Dan, sungguh telah tetap dari Ibn ‘Abbas di dalam tafsir firman Allah *yatlunahu, haqqa tilawatih* (al-Baqarah [2]: 121), Ibn ‘Abbas berkata: mereka mengikuti al-Qur’an dengan sebenar-benarnya mengikuti.

Lalu, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip hadith dari Mujahid.

وثبت عن مجاهد مثله ، وثبت عن الحسن البصري : (( يعملون بمحكمه ، ويؤمنون بمتشابهه ويكلون ما أشكل عليهم إلى عالمه )) ٢٠

Dan, telah tetap dari Mujahid serupa dengan hadith itu dan telah tetap dari al-Hasan al-Basriy: “Mereka mengamalkan dengan ayat-ayat yang pasti dan mereka percaya dengan ayat-ayat *mutashabihat,* serta mereka menimbang apa yang samar bagi mereka kepada orang yang mengerti”.

Selanjutnya, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip al-Qurthubi lagi.

وقال القرطبي عن تلاوة القرآن : (( فمن قرأ قراءة تدبر وتفهم ، وعمل بمقتضاه ، فقد حصل الغاية القصوى ، التي ليس لأحد وراءها مرمى )) ٢١

[19]Ibid., 50.
[20]Ibid., 50.
[21]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan, al-Qurtubiy mengatakan tentang membaca al-Qur'an: "Maka, siapa yang membaca dengan memperhatikan ayat-ayatnya (*tadabbur*) serta memahami (*tafahhum*), dan mengamalkan ketentuannya, maka dia sungguh telah memperoleh tujuan yang akhir (tujuan puncak), yang seorang tidak mempunyai tujuan puncak di belakangnya tujuan puncak itu.

Kemudian, Hikmat Ibn Bashir Yasin menyimpulkan, bahwa "tadabbur" adalah perintah Allah yang penting. Dan, tadabbur adalah tujuan puncak dari membaca al-Qur'an dan mendengarnya.

أن التدبر أمره مهم ، وأنه الغاية الكبرى من تلاوة القرآن وسماعه ٢٢

Hikmat Ibn Bashir Yasin juga memberikan pandangannya bahwa hadith Nabi yang memberikan kedudukan seorang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama para malaikat, hal itu adalah merupakan berita gembira bagi orang yang membaca dengan memperhatikan ayat-ayatnya (tadabbur), merenungkan, dan memahami.

Hikmat Ibn Bashir Yasin juga masih mendasari pandangannya tentang tadabbur dengan mengatakan bahwa sungguh telah sampai sejumlah hadith sahih populer, yang di dalamnya ada perintah untuk membaikkan suara. al-Hafidh Ibn Kathir menyebut hadith itu di kitab "Fadail al-Qur'an", kemudian Ibn Kathir berkata: "Maksudnya: bahwa yang dimaksud secara syariat sesungguhnya adalah membaguskan dengan suara yang bisa mendorong pada tadabbur al-Qur'an,

---

[22]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, khusyuk, tunduk, dan berserah diri untuk taat...”. [23]

Maka, kata Hikmat Ibn Bashir Yasin, kita seharusnya bersungguh-sungguh ketika membaca al-Qur’an dengan bangunnya akal dan tidak adanya kelinglungan pikiran, dan sabar terhadap hal itu, dan memikirkan besarnya pahala membaca dan tadabbur, serta faedah-faedah membaca al-Qur’an di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya bangunnya akal dan kehadirannya dengan niat yang benar di dalam bangunnya akal itu adalah merupakan buah yang agung.

**2. Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-‘Umar**

Ulama kedua yang menyampaikan topik *Tadabbur Adalah Tujuan Puncak Membaca al-Qur’an* adalah Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-‘Umar. Dia lahir tahun 1952, dari kabilah Bani Khalid yang terkenal. Jenjang pendidikan akademisnya adalah S1 di Fakultas Syariah, Riyad, gelar magisternya diperoleh tahun 1979 dari Ushuluddin, tafsir hadis, sementara gelar doktornya diperoleh tahun 1984 bidang al-Qur’an dan ilmu-ilmunya, dan gelar profesornya diperoleh tahun 1993.

Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-‘Umar adalah Ketua Organisasi Dunia untuk Tadabbur al-Qur’an. Karyanya kira-kira sebanyak 40 buah kitab dan risalah. Salah satu kitab karyanya ialah *Afala yatadabbarun al-Qur’an.* Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-‘Umar menulis kitab itu juga untuk menyampaikan

---

[23]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tadabbur*. Oleh karena itu, ia menulis dalam kata pengantar kitab karyanya, *Afala yatadabbarun al-Qur'an,* bahwa *tadabbur* itu adalah jalan kemenangan dan jalan kebahagiaan dunia-akhirat.

Menurut Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-'Umar, tujuan yang dimaksud dari belakang turunnya al-Qur'an adalah *tadabbur*. Nasir Ibn Sulaiman Ibn Muhammad al-'Umar mengungkapkan pandangannya berikut ini.

أن الغاية المقصودة من وراء إنزال القرآن هي التَّدَبُّر . ٢٤

Lalu, Sulaiman menyitir pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengenai *tadabbur*. Menurut Sulaiman, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan makna *tadabbur* seraya mengokohkan bahwa *tadabbur* dan *ta'ammul* di dalam al-Qur'an adalah tujuan (*al-ghayah*) dari diturunkannya al-Qur'an, tidak hanya membacanya tanpa pemahaman dan *tadabbur*.

Dalam hal itu, kata Sulaiman, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mendasari pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Ada empat ayat yang dijadikan dasar pendapatnya.

Pertama, Surat Sad [38]: 29.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[25]

---

[24]Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar, *'Afala Yatadabbarun al-Qur'an* (Riyad: Dar al-Hadarah, 2011), 115.

[25]al-Qur'an, 38: 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Surat Muhammad [47]: 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ٢٤

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci.[26]

Ketiga, Surat al-Mukminun [23]: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ٦٨

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu.[27]

Keempat, Surat al-Zukhruf [43]: 3

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣

Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). [28]

Lalu, Sulaiman menambahkan bahwa Ibn al-Qayyim juga mengutip pendapat al-Hasan, bahwa al-Qur'an turun agar dipahami (di*tadabburi*) dan diamalkan. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemikirannya mengenai *Tadabbur Adalah Tujuan Puncak Membaca al-Qur'an,* Sulaiman juga mengingatkan

---

[26]al-Qur'an, 47: 24.
[27]al-Qur'an, 23: 68.
[28]al-Qur'an, 43: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan kaum salaf untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Sulaiman tetap mengurai dan mengapresiasi kebiasaan bagus mengkhatamkan al-Qur'an itu. Dia menyatakan bahwa Nabi telah menjelaskan bahwa orang yang mahir dengan al-Qur'an itu berada dalam martabat para Malaikat Mulia. Lalu, Sulaiman menyitir hadith dari Aishah, bahwa Nabi bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an – dan dia hafal – bersama para Malaikat yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an – dan dia bersugguh-sungguh sekali untuk membacanya dengan lancar – maka baginya dua pahala".

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلعم : (( مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفرة الكرام البررة ومثل الذي يقرأ وهو يَتَعَاهَدُهُ وهو عليه شديد فله أجران )) ٢٩

Dan, selanjutnya, Sulaiman menandaskan bahwa orang yang tidak membaca al-Qur'an masuk di dalam kategori yang sama dengan orang yang memutuskan al-Qur'an. Dan, ini, kata Sulaiman, adalah keadaan manusia kebanyakan. Jika di bulan Ramadan, mereka tekun membaca al-Qur'an, tetapi setelah Ramadan mereka memutuskan sebelas bulan. Padahal, kata Sulaiman mengingatkan, ada sebuah riwayat dari sebagian ulama salaf bahwa tidak seyogyanya bagi seorang muslim melewatkan 40 hari tanpa mengkhatamkan al-Qur'an.

Sulaiman selanjutnya semakin mendasari pandangannya tentang

---

[29]Sulaiman, *Afala Yatadabbarun*, 104. Apa yang dikatakan Sulaiman juga al-Sayutiy di *al-Itqan* menulis khusus tentang adab membaca al-Qur'an dengan memberikan riwayat-riwayat mengenai kebiasaan mengkhatamkan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an itu dengan riwayat-riwayat yang menceritakan kebiasaan kaum salaf untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Disebutkan ada Sa'id Ibn Zubair yang mengkhatamkan al-Qur'an setiap dua malam dalam Ramadan, Abu Harrah Wasil Ibn Abd al-Rahman yang mengkhatamkan al-Qur'an setiap dua malam, Abu Bakr Ibn 'Iyyash tinggal selama 60 tahun dan mengkhatamkan al-Qur'an setiap hari satu khataman. Seterusnya, Sulaiman menyebutkan ada yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam tujuh hari dan ada pula yang mengkhatamkan dalam tiga hari. Demikian pula, ada yang membaca al-Qur'an di waktu menjelang Subuh separuh atau sepertiga dari al-Qur'an. Ada yang mengkhatamkan siang satu kali khataman setiap harinya dan khatamnya di saat berbuka dan setiap khatam berdoa.[30]

Namun, Sulaiman lalu dengan tegas mempertanyakan bahwa apa sebenarnya yang dimaksud dengan "tilawah al-Qur'an"? Apakah ia membaca la-fal-lafal dan huruf-hurufnya saja? Tentu tidak menurut Sulaiman! Sebab, kata Sulaiman, kalau kebiasaan bagus kaum salaf mengkhatamkan al-Qur'an itu hanya lafal-lafal dan huruf-hurufnya saja, maka kuatir akan seperti perilaku atau kebiasaan Yahudi dan Nasrani. Perilaku mereka, kata Sulaiman, sudah disampaikan oleh Allah di dalam Surat al-Baqarah [2]: 78.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

[30]Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.[31]

Menurut Sulaiman, *al-Amaniy* adalah membaca saja, tidak ada ruh di dalamnya. Dengan demikian, kesimpulan Sulaiman, ialah bahwa "tilawah al-Qur-'an" atau "membaca al-Qur'an" harus dengan "tadabbur".

إذن ، فلا بُدَّ مع التلاوة من تَدَبُّرِ القرآن ، ... ٣٢

## C. Tadabbur Adalah Kunci Mendapat Pengaruh al-Qur'an

Topik ketiga dari *Teori Tadabbur* yang diusung oleh empat ulama al-Qur'an ialah *Tadabbur Adalah Kunci Mendapat Pengaruh al-Qur'an.* Dan, yang menyampaikan adalah Hikmat Ibn Bashir Yasin dan Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar.

### 1. Hikmat Ibn Bashir Yasin

Dalam kitab karyanya *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, Hikmat Ibn Bashir Yasin menulis sebuah bab berjudul *Kaifa Yatimmu al-Tadabbur wa al-Ta'aththur bi al-Qur'an (Bagaimana Menyempurnakan Memperhatikan Ayat-Ayat [Tadabbur] dan Terpengaruh dengan al-Qur'an [Ta'aththur]?* Di bab itu, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengatakan bahwa terpengaruh al-Qur'an itu merupakan masalah yang terpenting di dalam kehidupan kita sehari-hari bagi

---

[31]al-Qur'an, 2: 78.
[32]Sulaiman, *Afala Yatadabbarun*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang mencari sebuah kehidupan yang baik, dan itu yang dimaksud dengan terpengaruh dengan al-Qur'an ialah ketenangan hati, kesenangan diri, naiknya iman ke derajat yang tinggi, dan mendatangkan keterpengaruhan itu harus dengan kehadiran hati serta pendengaran, dan pengaruh itu tidak terbatas kepada kaum muslimin saja, tetapi juga membekas di dalam diri lainnya dan dapat mengubah jalan hidup mereka. Dan, Hikmat Ibn Bashir Yasin memberi contoh dari gambaran pengaruh yang sudah diperoleh perempuan Inggris (Aisyah Barjat Hau-ni), ketika ia berkata: "Aku tidak akan bisa bilamana aku berusaha menyifati al-Qur'an yang al-Qur'an meninggalkannya di dalam hatiku, maka aku belum menetapkan diriku selesai dari membaca surat yang ketiga dari al-Qur'an sampai kamu menemuiku bersujud kepada Pencipta alam, maka ini adalah shalat pertamaku di dalam Islam". [33]

Hikmat Ibn Bashir Yasin lalu menyatakan bahwa ulama telah memperhatikan bagaimana cara bertadabbur kepada al-Qur'an dan terpengaruh dengannya, dan setiap cara memiliki arah, akan tetapi tujuan puncaknya (*al-ghayah*) adalah satu, yaitu mengindahkan Allah, yaitu semua yang ada di dalam al-Qur'an.

Lalu, untuk mendukung pernyataannya mengenai perhatian ulama terhadap *kaifiyah* (cara) mentadabburi al-Qur'an dan mendapatkan pengaruh darinya, Hikmat Ibn Bashir Yasin menyitir sebuah riwayat dari Muslim al-

---

[33]Hikmat, *Manhaj Tadabbur*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawwas. Isi yang ada di riwayat Muslim al-Khawwas itu memang bisa diterapkan untuk mentadabburi al-Qur'an dan mendapatkan pengaruh darinya. Muslim al-Khawwas berkata: "Adalah aku membaca al-Qur'an, maka aku tidak merasakan manisnya, maka aku katakan pada diriku: Bacalah al-Qur'an seakan-akan kamu mendengarnya dari Rasulullah SAW. Muslim al-Khawwas berkata: Maka datanglah manisnya sedikit. Kemudian, aku berkata kepada diriku: Bacalah al-Qur'an itu seakan-akan kamu mendengarnya dari Jibril AS ketika dia mengabarkan al-Qur'an kepada Nabi SAW. Muslim al-Khawwas berkata: Maka bertambahlah manisnya. Kemudian, aku berkata kepada jiwaku: Bacalah al-Qur'an seakan-akan kamu mendengarnya dari Allah SWT ketika Dia berfirman, maka datanglah manisnya semuanya".[34]

Praktik ini, menurut Hikmat Ibn Bashir Yasin, adalah merupakan "tujuan merenung" (*ghayat al-Ta'ammul*) dan merupakan "merenung tujuan" (*ta'ammul al-Ghayah*). Kemudian, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengutip pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkata: "Jika kamu ingin mengambil manfaat dengan al-Qur'an, maka kumpulkan hatimu ketika membaca dan mendengarnya, dan dengarkan telingamu, dan hadirkan kehadiran orang yang diajak bicara dengan al-Qur'an yang Allah berfirman kepadanya, karena sesungguhnya al-Qur'an itu percakapan dari Allah untukmu melalui lisan Rasul-Nya.[35] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah lalu menyitir firman Allah di Surat Qaf [50]:

---

[34]Ibid., 63-64.
[35]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.[36]

Dan, Hikmat Ibn Bashir Yasin mengakhiri tulisan di bab *Kaifa Yatimmu al-Tadabbur wa al-Ta'aththur bi al-Qur'an* dengan mengatakan bahwa jika sudah diperoleh pengaruh di hati, maka pengaruh itu akan berbekas pada anggota badan yang lain, dan barangkali, mata itu terpengaruh dengan menangis, maka ketika air matanya bercucuran karena takut kepada Allah, maka hal itu sesungguhnya adalah bukti inderawi diperolehnya *tadabbur* dan *ta'aththur*.[37]

**2. Nasṣir Ibn Sulaiman al-'Umar**

Demikian pula, Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar di dalam kitab karyanya, *'Afala Yatadabbarun al-Qur'an*, mengatakan sebagai berikut.

تَرَى مَا الَّذِيْ يَجْعَلُنَا لاَ نَتَأَثَّرُ بِالْقُرْأَنِ ؟ اَلْجَوَابُ : لأننا شُغِلْنَا بِتِلاَوَتِهِ وَحِفْظِهِ عَنِ التَّدَبُّرِفِيْهِ ٣٨

Anda bisa melihat apa yang menyebabkan kita tidak terpengaruh dengan al-Qur'an. Jawabnya adalah karena sesungguhnya kita disibukkan dengan membaca dan menghafalnya daripada memahaminya.

[36]al-Qur'an, 50: 37.
[37]Hikmat, *Manhaj Tadabbur* , 65.
[38]Sulaiman, *'Afala Yatadabbarun*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu, Nasir Ibn Sulaiman al-‘Umar mengutip firman Allah di Surat Sad [38]: 29.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[39]

Yakni, bahwa tujuan dari turunnya al-Qur’an itu adalah *tadabbur* (memperhatikan ayat-ayat al-Qur’an) dan mengamalkan. Maka, jadikan membacanya itu sebagai kesibukan dan menghafalnya sebagai tugas harian dan perlombaan.[40]

Sesungguhnya keadaan ini, kata Nasir Ibn Sulaiman al-‘Umar, bertentangan dengan keadaan yang diperintah oleh Allah dengan membaca al-Qur’an. Allah berfirman di Surat al-Muzzammil [73]: 4.

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ٤

Artinya: atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.[41]

Surat al-Muzzammil [73]: 4 itu maknanya, menurut Nasir Ibn Sulaiman al-‘Umar, adalah *bi tamahhulin wa tarassul*, dengan pelan-pelan dan perlahan-la-

---

[39]al-Qur’an, 38: 29.
[40]Sulaiman, *Afala Yatadabbarun*, 110.
[41]al-Qur’an, 73: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

han.[42]

Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar juga menyitir penafsiran Ibn Kathir untuk memperkuat pandangannya tentang tadabbur. Ibn Kathir, kata Sulaiman, juga mengatakan bahwa membaca secara tartil itu maknanya ialah membantu untuk memahami al-Qur'an dan memperhatikan ayat-ayatnya. Maka, Dia menjadikan memahami dan memperhatikan ayat-ayatnya itu sebagai sebab bagi perintah membaca al-Qur'an secara tartil. Dan, Sulaiman juga mengutip pendapat al-Shaukani yang mengatakan: "Bacalah al-Qur'an itu pelan dengan memperhatikan ayat-ayatnya (*tadabbur*)". [43]

[42]Sulaiman, *'Afala Yatadabbarun,* 110.
[43]Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISA:

# TADABBUR SEBAGAI TEMA SENTRAL AYAT *TAISIR* AL-QUR'AN

## A. Model *Tafsir bi al-Ma'thur*

Mufassir al-Tabariy dan Ibn Kathir tidak mengungkapkan tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*. Kedua mufassir itu hanya menafsirkan apa yang ada pada teks al-Qur'an. Hal itu bisa dimaklumi, karena model tafsir keduanya adalah *ma'thur*.

Keperluan penafsiran yang ada pada teks al-Qur'an itu sendiri dengan rujukan pada penjelasan dan perincian yang datang dari al-Qur'an, hadith-hadith Rasul, atsar sahabat, dan tabi'in. Itulah *tafsir bi al-Ma'thur*.[1] Keperluannya adalah tuntutan zamannya terhadap penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada penjelasan dan perincian yang datang dari al-Qur'an sendiri, hadith-hadith Rasul, atsar sahabat, dan tabi'in, sehingga kalau penafsirannya sudah ada sumber langsung kepada penjelasan dan perincian yang datang dari al-Qur'an, hadith-hadith Rasul, atsar sahabat, dan tabi'in, itulah kebenaran. Atau, penafsiran itu benar karena didasarkan pada pada penjelasan dan perincian yang datang dari al-Qur'an sendiri, hadith-hadith Rasul, atsar sahabat, dan tabi'in.

---

[1]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2012), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan zaman al-Tabariy dan Ibn Kathir waktu itu adalah demikian. Baik al-Tabariy maupun Ibn Kathir hanya mengatakan bahwa kemudahan al-Qur'an itu terdiri dari kemudahan lafal dan makna. Sementara al-Razi - yang oleh al-Dhahabi dimasukkan ke dalam *tafsir bi al-Ra'yi al-Ja'iz* (tafsir *bi al-Ra'y* yang boleh) – dan apalagi Ibn 'Ashur, yang hidup di zaman modern karena lahir di Tunisia, September 1879 M, dan wafat di al-Mursiy, Tunisia, 12 Agustus 1973, maka keduanya menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman secara utuh, termasuk yang dimaksud penulis di sini ialah tema sentral dari *Ayat Taisir al-Qur'an*.

Tafsirnya Ibn 'Ashur berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ia adalah tafsir yang bernilai. Dia menyelesaikan selama 40 tahun. Berisi faedah-faedah, makna-makna yang halus. Dia menjelaskan metode tafsirnya. Dia menaruh perhatian kepada penjelasan mengenai 'macam-macam' keistimewaan al-Qur'an, sastra bahasa Arab, dan susunan kalimat. Ibn 'Ashur juga peduli pada penjelasan mengenai kaitan satu ayat dengan satu ayat yang lain. Dan, Ibn 'Ashur tidak meninggalkan sebuah surat al-Qur'an kecuali dia menjelaskan tema sentral surat itu. Oleh karena itu, Ibn 'Ashur menerangkan masalah takrir atau pengulangan ayat, sehingga dari penjelasannya tentang takrir atau pengulangan ayat itu, penulis akhirnya dapat memahami "maksud" *Ayat Taisir al-Qur'an*.

Meskipun al-Razi oleh al-Dhahabi dimasukkan ke dalam *tafsir bi al-Ra'yi al-Ja'iz* (tafsir *bi al-Ra'y* yang boleh), al-Razi masih tidak meninggalkan *ma'thur* dalam arti masih ada dasar hadith-hadith Rasul pada tafsir-tafsirnya yang tertentu, misalnya tentang nama surat al-Qamar dan lainnya. Demikian pula Ibn 'Ashur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, tafsir mereka yang mungkin disebut sebagai *tafsir bi al-Ra'yi* bukan berarti penafsiran mereka berdua tidak mau dengan hadith-hadith Rasul. Kedua mufassir ini kalau dikenal sebagai mufassir dengan *tafsir bi al-Ra'yi,* maka hal itu dapat dimaklumi karena *tafsir bi al-Ma'thur* sudah ada. Yang dilakukan al-Razi dan Ibn 'Ashur adalah memberikan pemahaman yang berbeda dari penafsiran pendahulunya. Maka, selebihnya, dari yang *ma'thur* itu, al-Razi dan Ibn 'Ashur merasa perlu untuk menjelaskan *Ayat Taisir al-Qur'an* secara utuh dengan menjelaskan masalah pengulangan dan tema sentralnya.

Konsep al-Razi dan Ibn 'Ashur yang mengajukan *tadabbur* sebagai penafsiran utuh dari *Ayat Taisir al-Qur'an* seakan mendapat dukungan dari empat ulama al-Qur'an, yaitu: Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawiy, Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Sayutiy, Hikmat Ibn Bashir Yasin, dan Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar. Mereka mengemukakan wawasan pemikiran mengenai *Tadabbur al-Qur'an*.

Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawiy yang hidup lebih dulu dari Ibn Kathir saja juga sudah menulis kitab yang salah satu isinya mengulas tentang *tadabbur*. Bahwa tadabbur adalah adab membaca al-Qur'an, tujuan puncak membaca al-Qur'an, dan kunci mendapat pengaruh dari al-Qur'an. Demikian pula, al-Sayutiy menulis dalam al-Itqan, bahwa salah satu adab membaca al-Qur'an adalah tadabbur. Apalagi, Hikmat Ibn Bashir Yasin dan Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar yang memang ulama al-Qur'an di zaman modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun al-Tabariy maupun Ibn Kathir tidak menyebut istilah *tadabbur* ketika menafsirkan *Ayat Taisir al-Qur'an,* tetapi kedua mufassir itu tetap menyebut istilah tadabbur ketika menafsirkan ayat lain, yaitu Surat al-Nisa' [4]: 82 dan Surat Muhammad [47]: 2. Dalam penafsirannya terhadap Surat al-Nisa' [4]: 82, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir mengatakan sebagai berikut.

يقول تعالى آمرًا لهم بتدبر القرآن وناهيا لهم عن الاعراض عنه وعن تفهم معانيه المحكمة وألفاظه البليغة ، ومخبرًا لهم أنه لااختلاف فيه ولااضطراب ، ولا تعارض لأنه تنزيل من حكيم حميد فهو حق من حق ، ولهذا قال تعالى ( أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها ) ثم قال ( ولو كان من عند غير الله ) أي لو كان مفتعلا مختلقا ، كما يقوله من يقول من جهلة المشركين والمنافقين في بواطنهم لوجدوا فيه اختلافا ، أي اطضرابا وتضادا كثيرا ، أي هذا سالم من الاختلاف فهو من عند الله ... ٢

Allah berfirman seraya memerintah kepada mereka (orang-orang munafik) untuk men*tadabburi* (memperhatikan ayat-ayat) al-Qur'an dan melarang mereka untuk menjauhi men*tadabburi* (memperhatikan ayat-ayat) al-Qur'an dan memahami makna-maknanya yang pasti (*muhkamah*) dan lafal-lafalnya yang fasih, dan Allah mengabarkan pada mereka bahwa al-Qur'an itu tidak ada perbedaan dan kekacaubalauan di dalamnya, dan juga tidak ada pertentangan (*kontradiktif interminus*), karena sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dari Dhat Yang Bijaksana dan Terpuji. Maka, al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Dhat Yang Maha Benar. Oleh karena itu, Allah berfirman: *afala yatadabbarun al-Qur'an am 'ala qulub aqfaluha* (Surat Muhammad [47]: 24). Kemudian, Dia berfirman: *walau kanaa min 'indi ghairi al-Llah* (Surat al-Nisa' [4]: 82) yaitu seandainya al-Qur'an itu buatan dan diciptakan oleh manusia, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik dan munafik di dalam diri mereka yang tersembunyi, maka niscaya mereka akan menemukan di dalam al-Qur'an itu perbedaan yang banyak, yaitu al-Qur'an selamat dari perbedaan karena al-Qur'an dari sisi Allah.

Sementara terhadap Surat Muhammad [47]: 2, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir mengatakan seperti di bawah ini.

---

[2]Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يقول تعالى آمرًا بتدبر القرآن وتفهمه وناهيا عن الإعراض عنه فقال ( أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها ) أي بل على قلوب أقفالها فهي مطبقة لايخلص اليها شئ من معانيه ... ٣

Allah berfirman seraya memerintah untuk memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an (*tadabbur*) dan memahaminya (*tafahhum*) sedkit demi sedikit, dan melarang berpaling dari men-*tadabburi* al-Qur'an, maka Dia berfirman: *afala ya-tadabbarun al-Qur'an am 'ala qulub aqfaluha* (Surat Muhammad [47]: 24). Yaitu ataukah mereka terkunci hati mereka, maka hatinya tertutup, tidak sampai kepadanya sesuatu pun dari makna-makna al-Qur'an.

Maka, analisa penulis, mufassir al-Tabariy dan Ibn Kathir tidak mengungkapkan tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* karena model tafsir saja. Baik al-Tabariy maupun Ibn Kathir hanya menafsirkan apa yang ada pada teks al-Qur'an. Kedua mufassir itu bukan tidak mengerti tentang tadabbur dan tidak konsen pada masalah tadabbur.

## B. Tadabbur Sebagai Tema Sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*

### 1. Tema Sentral *Ayat Taisir al-Qur'an*

Setelah membaca tafsir al-Razi dan Ibn 'Ashur atas *Ayat Taisir al-Qur'an* mulai awal, maka penulis mulai dapat memahami "kedudukan" *Ayat Taisir al-Qur'an.* Selama ini, penulis memang mempunyai semacam penasaran terhadap *Ayat Taisir al-Qur'an*. Apa maksud Allah berfirman *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* atau mengapa Allah berfirman *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* seperti itu? Apakah ada *sabab nuzul* atau latar belakang historis, peristiwa misalnya? Apakah *sabab nuzul*nya itu "munasabah" ayat itu, yakni ayat sebelum dan sesudah ayat *"wa*

---

[3]Ibid., 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* ? Dan, siapa yang dimaksud di *Ayat Taisir al-Qur'an* itu secara historis? Atau, siapa yang menjadi target atau sasaran dari *Ayat Taisir al-Qur'an* itu secara historis?

Pertanyaan-pertanyaan atau penasaran penulis ini muncul setelah penulis mengetahui *Ayat Taisir al-Qur'an* diulang sampai empat kali. Ada apa? Apa makna pengulangan ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu? Atau, mengapa ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* itu diulang sampai empat kali? Apakah makna ayat *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* yang diulang empat kali itu berbeda?

Setelah mengetahui makna pengulangan dari al-Razi dan Ibn 'Ashur, maka, ternyata, "kedudukan" *Ayat Taisir al-Qur'an* itu mulai terlihat secara terang-benderang. *Ayat Taisir al-Qur'an* itu memang mempunyai "kedudukan", "kandungan", atau "tema sentral". Dan, tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* itu terdapat di tema sentral surat yang memuat *Ayat Taisir al-Qur'an*, yaitu Surat al-Qamar [54]. Tema sentral Surat al-Qamar [54], misalnya, sudah diuraikan oleh al-Razi dan Ibn 'Ashur di awal tafsirnya.

Ternyata, setelah penulis membaca tafsir al-Razi, terutama ayat 1 Surat al-Qamar [54], maka penulis memahami bahwa memang tema sentral Surat al-Qamar [54] ini adalah peringatan terhadap kaum kafir Quraisy Makkah akan datangnya Kiamat yang sudah dekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula, penulis mendapatkan tema sentral Surat al-Qamar [54] ini dari uraian-uraian awal penafsiran Ibn ‘Ashur atas Surat al-Qamar [54].

أَغْرَاضُ هذه السورة تَسْجِيْلُ مكابرة الْمُشْرِكِيْنَ في الآيَات الْبَيِّنَة وأَمرُ النبي صلعم بالإِعْرَاضِ عن مكابرتهم . وإِنْذَارُهم باقْتِرَاب القِيَامة وبما يَلْقَوْنَهُ حين البَعْثِ من الشَّدَائِدَ . وتذكيرهم بما لَقِيَتْهُ الْأُمَمُ أَمْثَالُهم من عذاب الدنيا لتكذِيبِهم رُسُلَ اللهِ وأنهم سَيَلْقَوْنَ مِثْلَمَا لَقِيَ أولئك إِذْ لَيْسُوا خَيْرًا من كُفَّارِ الْأُمَمِ الماضية . ٤

Tujuan Surat ini adalah rekaman perlawanan orang-orang musyrik dalam masalah ayat-ayat yang jelas dan perintah Nabi untuk menghindar dari perlawanan mereka. Dan, peringatan kepada mereka tentang dekatnya Hari Kiamat dan tentang kepedihan-kepedihan yang akan mereka jumpai ketika Hari Kebangkitan. Dan, mengingatkan mereka dengan azab dunia yang telah ditemui umat-umat semisal mereka lantaran pendustaan mereka kepada Rasul-Rasul Allah, dan bahwa sesungguhnya mereka akan menjumpai seperti yang telah dijumpai oleh orang-orang kafir umat-umat terdahulu karena mereka bukan orang-orang yang baik.

Dari penjelasan Ibn ‘Ashur itu, penulis menyimpulkan bahwa tema sentral yang terdapat di dalam Surat al-Qamar [54] ialah peringatan untuk kaum kafir Quraisy tentang dekatnya Hari Kiamat dan juga perintah untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Jadi, target atau sasaran Surat al-Qamar [54] ini adalah kaum kafir Quraisy.

Untuk memahami tema sentral Surat al-Qamar [54], penulis membuat *mind mapping* tema sentral. *Mind mapping* tema sentral berdasarkan pada pemahaman bahwa Surat al-Qamar [54] memang berisi berita atau kisah umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, *mind mapping* tema sentral Surat al-Qamar [54] disusun berdasarkan ayat demi ayat yang berisi berita atau kisah umat-umat terda-

---

[4]Muhammad Tahir Ibn ‘Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hulu.

Nanti dari pemahaman bahwa memang Surat al-Qamar [54]: 1-55 ini berisi kisah umat terdahulu, maka kedudukan atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* – yaitu *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* – dapat terlihat dengan jelas. Bahwa *Ayat Taisir al-Qur'an* yang memerintahkan kaum kafir Quraisy mengambil pelajaran terhadap kisah umat terdahulu itu memang dalam rangka supaya mereka menerima peringatan Nabi. Atau, dengan kata lain, supaya mereka tidak seperti umat terdahulu, yaitu tidak menjumpai azab dunia karena mendustakan Rasul-Rasul mereka.

**TABEL MIND MAPPING TEMA SENTRAL SURAT AL-QAMAR**

| AYAT | TEMA |
|---|---|
| 1-8 | Kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah |
| 9-14 | Kisah 1:<br>Kisah Nuh dan kaumnya |
| 15-16 | untuk kaum kafir Quraisy setelah kisah Nuh. Ayat 15, 16 ini adalah peringatan (*indhar*) tentang memperhatikan kisah Nuh (kisah terdahulu) tersebut. |
| **17** | Ayat Taisir al-Qur'an *("wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir").* |
| 18-20 | Kisah 2: Kisah kaum 'Ad, kaum di masa Nabi Hud. |
| 21 | *Fa kaifa kana 'adhabi wa nudhur* (Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku). |
| **22** | Ayat Taisir al-Qur'an *("wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"),* kembali lagi Allah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap kisah ‘Ad. |
| 23-31 | Kisah 3: Kisah Thamud zaman Nabi Shalih. |
| **32** | Ayat Taisir al-Qur’an *(“wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr fahal min muddakir”),* kembali lagi Allah mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap Kisah Thamud zaman Nabi Shalih. |
| 33-39 | Kisah 4: Kisah Kaum Lut zaman Nabi Lut. |
| **40** | Ayat Taisir al-Qur’an *(“wa laqad yassarna al-Qur’an li al-Dhikr fahal min muddakir”),* kembali lagi Allah mengingatkan kaum kafir Quraisy untuk mengambil pelajaran terhadap Kisah Kaum Lut zaman Nabi Lut. |
| 41-42 | Kisah 5: Kisah Ali (keluarga) Fir’aun. |
| 43-53 | *Tanbih* (peringatan) kembali untuk kaum kafir Quraisy. Kaum kafir Quraisy terhadap Rasulullah Muhammad SAW. |
| 54-55 | Orang bertakwa → ***happy ending.*** |

Jadi, dari *mind mapping* tema sentral Surat al-Qamar [54], penulis memahami bahwa *Ayat Taisir al-Qur’an* diulang-ulang itu ternyata memang ada kaitan (*munasabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya. Pernyataan Allah di dalam *Ayat Taisir al-Qur’an* bahwa al-Qur’an sudah dimudahkan, apa ada yang mau mengambil pelajaran, maka kalau ditanyakan pelajaran apa yang dimaksud,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabannya ialah pelajaran yang terdapat di dalam ayat-ayat sebelum *Ayat Taisir al-Qur'an.*

Setelah mengetahui atau melihat *mapping* tentang kedudukan, historisitas, ataupun munasabah yang dibahas sebelumnya di Bab II. A (tentang tafsir) dan Bab II. B (tentang pengulangan), maka makna utuh atau tema sentral, kandungan, dan wawasan yang bisa didapatkan dari *Ayat Taisir al-Qur'an ("wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir")* adalah bahwa kaum kafir Quraisy – ketika dalam proses atau perjalanan mereka diajak atau diberi dakwah oleh Nabi – karena mereka masih menolak dari mendengarkan al-Qur'an dan melarang diri mereka dari faedah-faedahnya, maka Allah melalui Nabi-Nya yaitu Rasulullah SAW dalam dakwah beliau memberikan kabar atau berita tentang Kisah Umat-Umat Terdahulu. Kisah umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad yang disampaikan di Surat al-Qomar [54] adalah kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah kaum 'Ad, kisah Tsamud, kisah kaum Nabi Luth, dan kisah keluarga Fir'aun.

Berita tentang Kisah Umat-Umat Terdahulu diberikan kepada kaum kafir Quraisy dengan harapan agar mereka menerima peringatan Nabi dengan cara mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Perintah Allah untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu yang disampaikan Nabi dalam rangka mengingatkan orang-orang kafir Quraisy tentang sudah dekatnya Hari Kiamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, apa tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an (“wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir”)* secara singkat? Tema sentralnya ialah “tadhakkur” atau “tadabbur”, yaitu orang kafir Quraisy diperintah untuk “mengambil pelajaran” dari kisah umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, menurut al-Razi[5], kalimat *fahal min muddakir* di akhir *Ayat Taisir al-Qur'an* – yang ditafsirkan oleh al-Razi sebagai “mutadhakkir” (mengambil pelajaran) – itu merupakan isyarat pada kejelasan perintah, seakan-akan perintah itu tidak butuh pengingkaran, akan tetapi ia adalah perintah yang diperoleh dari sisi-Nya, tidak butuh pada kemahiran yang dari selain Dia.

وقَوْلُهُ ( فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ) وعلى قَوْلِنَا المُرَادِ مُتَذَكِّر إشارةٌ إلى ظُهُوُرِ الْأَمْرِ فَكَأَنَّهُ لاَيَحْتَاجُ إِلَى نَكْرٍ ، بَلْ هُوَ أَمْرٌ حَاصِلٌ عِنْدَهُ لايحتاج إلى مُعَاوَدَةٍ مَا عِنْدَ غَيْرِهِ ٥

Dan firman-Nya *“fahal min muddakir”* – dan berdasarkan pendapat kami yang dimaksud itu adalah *“mutadhakkir”* – merupakan isyarat pada kejelasan “perintah”, maka seakan-akan perintah itu tidak butuh pengingkaran, akan tetapi ia adalah perintah yang diperoleh dari sisi-Nya, tidak butuh pada kemahiran yang dari selain Dia.

Ini berarti makna *Ayat Taisir al-Qur'an* – yaitu *“wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir”* – ialah bahwa al-Qur'an sudah dimudahkan, maka Allah memerintahkan untuk mengambil pelajaran. Inilah tujuan puncak atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* yang menjadi tesa penulis

---

[5]Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-‘Allamah Diya al-Din ‘Umar, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tesis ini. Tujuan puncak yang tidak diungkap oleh al-Tabariy dan Ibn Kathir, tapi dikemukakan oleh al-Razi dan Ibn 'Ashur. Tujuan puncak atau tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* adalah perintah mengambil pelajaran atau *tadhakkur* dari kisah umat-umat terdahulu. Karena kisah umat-umat terdahulu adalah termasuk berita yang ada di dalam al-Qur'an, maka memperhatikan berita tentang kisah umat-umat terdahulu yang terdapat di dalam al-Qur'an itu dinamakan *tadabbur*.

**2. Makna Tadabbur**

Menurut Ibn 'Ashur, konteks *tadabbur* di Surat al-Nisa' [4]: 82 dan Surat Muhammad [47]: 2 itu adalah berkaitan dengan orang-orang munafik dan kafir yang terang-terangan dengan penentangannya, maka ketika itu semua merupakan

pengaruh dari pengaruh-pengaruh melekatnya kekafiran, keragu-raguan, atau pilihan bahwa pendapat mereka lebih pantas dari yang diperintahkan, dan mereka terus seperti itu meskipun dalil agama sudah jelas, dan sedikitnya kepahaman mereka terhadap al-Qur'an sedikit sekali dan tidak maunya mereka untuk mengambil faedah dari al-Qur'an, maka kedudukan itu untuk memisah-misahkan pertanyaan dari sedikitnya pemahaman mereka.

Kitab Suci al-Qur'an dimudahkan oleh Allah untuk di-*tadabburi*. Maka, perintah *tadabbur* itu juga berlaku untuk kita semua, karena al-Qur'an sudah dimudahkan, yaitu dimudahkan untuk di*tadabburi* atau dipahami. Ibn 'Ashur memberikan pengertian *tadabbur* sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والتدبر : التفهم في دبر الأمر ، أي ما يخفى منه وهو مشتق من دبر الشئ ، أي خلفه . ٦

Dan, *tadabbur* adalah memahami sedikit demi sedikit tentang sesuatu yang ada di belakang masalah, yaitu sesuatu yang tersembunyi dari masalah itu, dan *tadabbur* itu berasal dari akhir sesuatu, yakni belakangnya.

Itu berarti, apabila *tadabbur* dikatakan oleh Ibn 'Ashur adalah memahami sedikit demi sedikit tentang sesuatu yang ada di belakang masalah, maka penulis memahami pengertian *tadabbur* itu ialah memahami atau menghayati makna al-Qur'an. Ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an, maka kita merenungkan atau memikirkan ayat yang kita baca itu. Dan, dari merenungkan dan memikirkan, kita akan memeroleh atau mendapatkan sesuatu, misalnya pelajaran, dari ayat yang kita baca. Begitulah *tadabbur*. Jadi, Kitab Suci al-Qur'an tidak seyogyanya hanya dibaca tanpa di*tadabburi*, karena jika al-Qur'an hanya dibaca tanpa di*tadabburi* atau direnungi maknanya, maka pelajaran dari ayat yang kita baca itu tidak bisa diperoleh atau didapatkan.

Misalnya, kalau kita mau memahami atau menghayati makna yang terdapat di dalam Surat al-Qamar yang menjadi tema kajian tesis ini, maka setelah membaca surat al-Qamar itu kita akan mendapatkan pelajaran tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Dari memahami ayat demi ayat dari Surat al-Qamar, maka kita akan mengerti perilaku orang-orang kafir yang diceritakan oleh Surat al-Qamar.

---

[6]Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, kita perhatikan ayat-ayat awal setelah ayat 1, maka jelas sekali keadaan-keadaan mereka.

Dengan memperhatikan keadaan-keadaan mereka yang diterangkan Surat al-Qamar, baru kita akan mengerti makna *Ayat Taisir al-Qur'an*. Bahwa *Ayat Taisir al-Qur'an* disampaikan oleh Allah dan diulang empat kali setelah menceritakan keadaan-keaadaan mereka, hal itu memiliki makna memang Allah hendak memberi peringatan kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Sebab, *sudah datang kepada mereka berita-berita yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).*

Dengan mengerti keadaan-keadaan mereka yang dijelaskan Surat al-Qamar, maka kita akan mengetahui kedudukan *Ayat Taisir al-Qur'an.* Bahwa *Ayat Taisir al-Qur'an* ini tidak berdiri sendiri, melainkan *Ayat Taisir al-Qur'an* itu memiliki kaitan erat atau *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya. *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di ayat 17, misalnya, itu berkaitan dengan ayat 1 sampai ayat 16. Allah menyatakan bahwa al-Qur'an sudah dimudahkan untuk diambil pelajaran sehingga Dia memberi perintah kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Hal itu karena mereka jika melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus". Dan mereka mendutakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). Allah juga sudah memberi tahu mereka (orang-orang kafir Quraisy) – melalui Rasulullah SAW – bahwa sebelum mereka dulu kaum Nabi Nuh juga telah mendustakan Nabi Nuh. Intinya, Allah – melalui Rasulullah SAW – sudah mengingatkan mereka akan kisah umat-umat terdahulu agar mereka sadar dan kembali kepada ajakan Nabi. Oleh karena itu, disampaikanlah *Ayat Taisir al-Qur'an* di ayat 17 itu.

Jadi, *Ayat Taisir al-Qur'an* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai kaitan erat atau *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya. Demikian seterusnya, *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di ayat 22 itu berkaitan dengan ayat 18 sampai ayat 21. Begitu pula, *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di ayat 32 itu berkaitan dengan ayat 22 sampai ayat 31. Dan, *Ayat Taisir al-Qur'an* yang terdapat di ayat 40 itu berkaitan dengan ayat 33 sampai ayat 39.

**C. Sepuluh Jalan Menuju Tadabbur**

Di pengantar kitab karyanya, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an,* Hikmat Ibn Bashir Yasin menulis topik *Bagaimana Jalan Menuju Tadabbur*. Pertanyaan itu dijawabnya bahwa pertanyaan *Bagaimana Jalan Menuju Tadabbur* itu adalah tema kitab karyanya yang berusaha dijawabnya.[7]

Dari kitab karyanya itu, penulis lalu mengambil sepuluh jalan menuju tadabbur. Sepuluh jalan menuju tadabbur itu seperti berikut:

[7]Hikmat Ibn Bashir Yasin, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (Riyad: Dar al-Hadarah, 2004), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membaca al-Qur'an dengan benar, karena membacanya dengan benar merupakan tahapan penting yang prinsip tadabbur.

2. Memahami makna-makna al-Qur'an.

3. Memikirkan ayat demi ayat.

4. Memikirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi pertanyaan.

5. Memikirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi jawaban.

6. Mentadabburi ayat yang berisi pelaksanaan terhadap perintah berupa perkataan (*qauliyyah*) dan perbuatan (*fi'liyyah*).

7. Mentadabburi kisah-kisah.

8. Mentadabburi perumpamaan.

9. Mentadabburi hukum-hukum al-Qur'an, misalnya halal-haram melalui perintah dan larangan.

10. Mengambil faedah "amin" di ayat-ayat doa. Jadi, setiap selesai membaca ayat yang berisi doa, maka membaca "amin".[8]

Artinya, kesepuluh hal itu dapat digunakan untuk mentadabburi al-Qur'an. Dengan kata lain, kita bisa mentadabburi al-Qur'an dengan menggunakan 10 hal itu. Kalau sudah ada panduan atau kisi-kisi yang akan dipikirkan atau ditadabburi, maka manusia akan senang untuk melakukan tadabbur.

Misalnya, jalan atau cara yang keempat, yaitu memikirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi pertanyaan.[9] Kita bisa bertadabbur ketika membaca ayat yang

---

[8]Ibid, 11-102.
[9]Ibid, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya ada pertanyaan. Dalam hal ini, Hikmat Ibn Bashir Yasin bahwa di dalam al-Qur'an ada pertanyaan-pertanyaan yang banyak di dalam masalah-masalah penting, dan Allah Taala mengajarkan bagaimana kita menjawab, demikian pula Nabi SAW menunjukkan kepada kita untuk mentadabburi pertanyaan-pertanyaan itu: apa yang seharusnya kita katakan, dengan apa kita menjawab, dan di dalam masalah itu kita menetapkan beberapa jawaban yang diminta dari kita, maka sungguh Allah telah memerintah kita dengan mengindahkan, menjawab-Nya secara mutlak dalam firman Allah di Surat al-Anfal [8]: 24.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. [10]

Abu Dawud meriwayatkan juga dengan sanadnya dari Musa Ibn Abi Aisyah berkata: "Adalah seorang laki-laki shalat di atas rumahnya, dan ketika dia membaca Surat al-Qiyamah [75]: 40, dia bilang *subhanaka*, mensucikan Allah, dan *bala*, maka para sahabat bertanya kepadanya mengenai hal itu, dia menjawab: "Aku mendengarnya dari Rasulullah".

أَلَيۡسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰ ٤٠

Artinya: Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati. [11]

[10]al-Qur'an, 8: 24.
[11]al-Qur'an, 75: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh kedua, tadabbur dengan menjawab pertanyaan. Menurut Hikmat Ibn Bashir Yasin, Allah telah mengajarkan kepada manusia bagaimana mentadabburi ayat-ayat yang di dalamnya ada pertanyaan-pertanyaan sebagaimana di dalam firman Allah Surat Ghafir [40]: 16. [12]

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ١٦

Artinya: (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. [13]

Tadabbur dengan menjawab pertanyaan, menurut Hikmat Ibn Bashir Yasin, juga terdapat di Surat al-Ra'd [13]:16.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّاۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ١٦

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".[14]

Maka, kata Hikmat Ibn Bashir Yasin, sungguh Allah telah menyebut per-

---

[12]Hikmat, *Manhaj*, 77.
[13]al-Qur'an, 40: 16.
[14]al-Qur'an, 13: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan di dua ayat itu, kemudian Allah mengajarkan jawabannya. Hikmat Ibn Bashir Yasin juga menjelaskan bahwa ada juga ayat-ayat yang banyak di ayat-ayat al-Qur'an pertanyaan tanpa jawaban. Oleh karena itu, kata Hikmat Ibn Bashir Yasin, adalah termasuk tadabbur kita menjawab pertanyaan itu sebagaimana dalam firman Allah di Surat al-An'am [6]: 16.

مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ١٦

Artinya: Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata.[15]

Dan, menurut Hikmat Ibn Bashir Yasin, jawabannya ialah: "Itu milik Allah SWT".

Contoh ketiga, tadabbur dengan kisah-kisah. Hikmat Ibn Bashir Yasin menyatakan bahwa kisah-kisah al-Qur'an itu adalah merupakan sebaik-baik kisah. Lalu, Hikmat Ibn Bashir Yasin mendasari pernyataannya dengan menukil firman Allah di dalam Surat Yusuf [12]: 3. [16]

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. [17]

Hikmat Ibn Bashir Yasin lalu menegaskan seraya mengingatkan bahwa

---

[15]al-Qur'an, 6: 16.
[16]Hikmat, *Manhaj*, 89.
[17]al-Qur'an, 12: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya pelajaran di dalam kisah-kisah orang terdahulu dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu akan memberikan pengetahuan yang mengajak di dalam berdakwah kepada Allah, dan memberikan pelajaran-pelajaran yang diambil dari kisah-kisah itu tentang masalah pentingnya akidah, keutamaan sabar, kebaikan iman kepada Allah, dan menyingkap langkah-langkah setan dan pengikutnya, maka kapan saja ketika seorang hamba sedang tertimpa ujian, maka dia ingat kisah-kisah ujian dan musibah, dengan begitu terasa ringanlah musibah itu. Demikian pula, mentadabburi kisah-kisah al-Qur'an melahirkan pertolongan Allah kepada orang-orang beriman dan perlindungan-Nya. [18]

**D. Contoh-Contoh Aplikasi Tadabbur**

Berikut ini penulis kemukakan contoh-contoh aplikasi tadabbur. Pertama, di dalam kitab karyanya, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an,* Hikmat Ibn Bashir Yasin menulis *Tadabbur Syukur*. Hikmat Ibn Bashir Yasin mengatakan bahwa termasuk hikmah itu adalah bersyukur kepada Allah, karena sesungguhnya bersyukur hanya kepada Allah itu adalah termasuk hikmah yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba yang saleh bernama Luqman, ketika Allah SWT meyakinkan hal itu melalui firman-Nya di Surat Luqman [31]: 12.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada

[18]Hikmat, *Manhaj*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[19]

Dan, sungguh tadabbur ini adalah benar-benar hikmah dari tafakkur dan merupakan tafakkur hikmah. Dan, sungguh Allah telah mendorong kita semua untuk bersyukur di banyak ayat al-Qur'an, khususnya ketika menyebut rahmat-Nya yang tidak terhitung dan tidak terinci, dan karena itu kita bersyukur kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman di Surat al-Waqi'ah [56]: 68-70.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya. Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur.[20]

Kalau ingat Surat al-Waqi'ah [56]: 68-70 yang dikutip Hikmat Ibn Bashir Yasin sebagai motivasi syukur, penulis ingat buku karya penulis yang kelima dan keenam, *Bahagianya Tuh di Syukur* (2015) dan *Syukur Kaya Bahagia* (2016). Sebab, di kedua buku itu, penulis juga mengutip Surat al-Waqi'ah [56]: 68-70 sebagai motivasi syukur. Itulah inspirasi syukur yang terdapat di Surat al-Waqi'ah[56]: 68-70. Ketika menceritakan rangkaian nikmat-nikmat-Nya, Allah menegaskan dengan bertanya: "Apakah yang menurunkan air hujan itu kamu (manusia) atau Aku (Allah)?". Dan, ini dia yang membuat penulis menyadari

---

[19]al-Qur'an, 31: 12.
[20]al-Qur'an, 56: 68-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inspirasi syukur itu, yaitu ayat 70,'*launasha'u ja'alnahu ujajan, falaula tashkurun*'.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya. Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur.[21]

Ketika penulis membaca penjelasan ayat tersebut, seketika itu pula penulis baru menyadari bahwa di ayat itu ada kalimat: '*launasha'u*'. Penulis akhirnya ingat kisah Nabi Nuh yang terdapat di tafsir dari ayat 3 Surat al-Isra', yaitu 'berpikir sebaliknya': 'seandainya Allah mau, niscaya Nabi Nuh akan berada dalam keadaan yang sebaliknya dari yang saat itu'.

Seperti halnya Hikmat Ibn Bashir Yasin, penulis pernah mentadabburi ayat-ayat syukur sehingga lahirlah buku karya penulis yang kelima dan keenam, *Bahagianya Tuh di Syukur* (2015) dan *Syukur Kaya Bahagia* (2016). Dan, sebelumnya, penulis juga mentadabburi ayat-ayat ujian yang berupa kesenangan dan ujian yang berupa kesusahan, maka lahirlah buku karya penulis yang pertama, *Senang Susah It's Okay* (2012).

Kedua, hasil pemahaman al-Qur'an – seperti kata Mustafa Muslim – itu misalnya adalah yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman (fikih, tauhid, bahasa, dan lain-lain). Para fuqaha mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan satu topik yang mereka tuangkan dalam bentuk "bab-bab fikih". Mereka

---

[21]al-Qur'an, 56: 68-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan wudhu dan tayamum yang mereka namai dengan topik "taharah", dan dari ayat-ayat tersebut mereka merumuskan berbagai macam hukum yang khusus berkaitan dengan taharah. Sebagaimana juga para fuqaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan salat dan dinamai dengan "Kitab al-Salah". Ayat-ayat yang berkaitan dengan *sadaqah*, mereka kumpulkan dan dinamai dengan "Kitab al-Zakah". Demikianlah juga di semua bab fikih.[22]

Fase selanjutnya setelah fikih adalah kecenderungan bahasa. Maka, lahirlah karya-karya seperti: *al-Ashbah wa al-Nadair fi al-Qur'an al-Karim* karya Muqatil Ibn Sulaiman al-Balkhi (w. 150 H), *al-Tasarif* karya Yahya bin Salam (w. 200 H), *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahaniy (w. 502 H).[23]

Fase berikutnya adalah tidak terbatas pada kecenderungan fikih dan bahasa saja, melainkan meluas sampai topik-topik yang lain. Yang terpenting tetap mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dalam satu topik tertentu, atau masuk di bawah pembahasan-pembahasan tertentu. Misalnya, al-Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) dengan karya *al-Nasikh wa al-Mansukh*, al-Imam Ali bin Madini (w. 234 H) dengan karya *Asbab al-Nuzul*, Abu Bakr al-Jashshash al-Hanafi (w. 370 H) dengan karya *Ahkam al-Qur'an*, al-Mawardi (w. 450 H)

---

[22]Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'iy* (Riyad: Matba'ah al-Ma'arif, 2009), 16.

[23]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karya *Amthal al-Qur'an*, Ibnul Qayyim (w. 751 H) dengan karya *Aqsam al-Qur'an* dan *Amthal al-Qur'an*.[24]

Perkembangan karya-karya pemahaman al-Qur'an masih berlangsung sampai sekarang. Para pembahas masih condong kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an hingga menerbitkan karya-karya tulis dengan berbagai macam topik misalnya: *al-Insan fi al-Qur'an, al-Mar'ah fi al-Qur'an, al-Akhlaq fi al-Qur'an, al-Yahud fi al-Qur'an, Sirah al-Rasul: Suwar Muqtabisah min al-Qur'an, al-Shabr fi al-Qur'an, al-Rahmah fi al-Qur'an*.[25]

Penulis juga ingat apa yang pernah disampaikan oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah *al-'Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*. Waktu itu, Prof. Sahid menjelaskan bahwa aliran-aliran teologi seperti Khawarij dan Shi'ah juga menafsirkan al-Qur'an. Dari penjelasan itu, penulis yang alumni S1 Akidah Filsafat seketika itu baru *ngeh* kalau Khawarij, Shi'ah, dan Sunniy – yang selama ini penulis kenal sebagai aliran-aliran teologi dalam Islam – juga menafsirkan al-Qur'an.

Selama ini, penulis melihat Khawarij, Shi'iy, atau Sunniy itu dari perspektif teologis. Bahwa itu semua adalah aliran-aliran teologi, yang tidak mungkin menafsirkan al-Qur'an. Terbukti, selama di S1 AF, penulis memelajari Khawarij, Shi'iy, atau Sunniy itu dari segi pemikiran teologisnya. Tapi, ternyata, Khawarij, Shi'iy, atau Sunniy juga menafsirkan al-Qur'an. Dan, justru dari tafsir

---

[24]Ibid., 17.
[25]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir mereka, kita akhirnya mengenal pemikiran-pemikiran teologi mereka.[26]

Ketiga, suatu ketika, penulis membaca Surat al-An'am [6]: 125.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.[27]

Pada saat membaca ayat itu, penulis sempat berhenti. Hal itu karena penulis mendapatkan pemahaman dari ayat itu. Terutama mengenai perumpamaan orang yang tidak diberi hidayah oleh Allah. Dadanya sempit seakan-akan sedang mendaki ke langit. Perumpamaan ini yang membikin penulis memahami ayat itu, dan lalu berhenti sejenak untuk menulis catatan pemahaman penulis.

Perumpamaan dada sempit seperti orang yang sedang mendaki ke langit itu benar. Manusia bisa memahami ayat itu karena perumpamaan yang disebutkan sesuai dengan kenyataan. Meskipun belum ada orang yang mendaki ke langit, manusia bisa merasakan sesaknya dada seseorang yang melakukan pendakian tersebut. Perumpamaan orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah di ayat itu adalah logis karena orang bisa membayangkan perumpamaan itu.

Perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam ayat itu sangat mudah ka-

---

[26]Untuk mengetahui aliran-aliran teologi di dalam Islam, lihat misalnya buku-buku: *Filsafat dan Ilmu Pengetahan Dalam Islam,* C.A. Qadir, *Islam,* Fazlur Rahman, *Sejarah Filsafat Islam,* Majid Fakhry, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Nurcholish Madjid, dan lain-lainnya.

[27]al-Qur'an, 6: 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rena sangat membumi dengan kehidupan manusia. Hal itu karena manusia bisa membayangkan perumpamaan itu. Firman Allah di atas bahasanya mudah, gampang dicerna, lugas, denotatif, sederhana: *orang yang mau diberi hidayah oleh Allah, maka pasti hatinya akan lapang untuk memeluk Islam atau melaksanakan amalan-amalan Islam*. Ringan beribabah. Sebaliknya, juga begitu, bahasanya mudah: *siapa yang akan disesatkan oleh Allah, hatinya sempit (malas atau sulit) untuk ibadah, seperti – kata Allah mengumpamakan – orang yang lagi mendaki gunung.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Menurut empat mufassir, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabariy, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya' al-Din 'Umar, dan Muhammad Tahir Ibn 'Ashur, konsep kemudahan al-Qur'an adalah kemudahan di sisi lafal sehingga al-Qur'an mudah dibaca dan dihafal, serta kemudahan di sisi makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami maknanya.

Dengan demikian, makna *Ayat Taisir al-Qur'an* – yaitu ayat yang berbunyi *"wa laqad yassarna al-Qur'an li al-Dhikr fahal min muddakir"* – ialah bahwa al-Qur'an sudah dimudahkan oleh Allah, maka Allah memerintahkan untuk mengambil pelajaran. *Ayat Taisir al-Qur'an* ini diulang empat kali. Dan, pengulangan itu bertujuan agar orang kafir menerima peringatan Nabi tentang sudah dekatnya Hari Kiamat dengan cara mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu.

2. Tema sentral *Ayat Taisir al-Qur'an* adalah perintah mengambil pelajaran atau *tadhakkur* dari kisah umat-umat terdahulu. Karena kisah umat-umat terdahulu adalah termasuk berita yang ada di dalam al-Qur'an, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan ayat-ayat yang berisi berita tentang kisah umat-umat terdahulu yang terdapat di dalam al-Qur'an itu dinamakan *tadabbur*.

**B. Implikasi Teoretik**

Wacana kontra produktif kemudahan membaca dan menghafal al-Qur'an yang diusung oleh empat ulama al-Qur'an, yaitu Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawiy, Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Sayutiy, Hikmat Ibn Bashir Yasin, dan Nasir Ibn Sulaiman al-'Umar, yang semuanya menyatakan bahwa *tadabbur* adalah cara supaya tidak kontra produktif, maka wacana atau teori *tadabbur* itu berimplikasi secara teoritik.

Kitab Suci al-Qur'an berbahasa Arab. Kitab Suci al-Qur'an diturunkan untuk dipahami atau untuk di*tadabburi*. Karena *tadabbur* – sebagaimana dikatakan oleh al-Nawawiy, al-Sayutiy, Hikmat, dan Sulaiman dalam wacana kontra produktif – adalah merupakan "tujuan puncak" (*ghayah kubra*) dari diturunkannya al-Qur'an.

Abd al-Hayy al-Farmawi mengatakan bahwa al-Qur'an mempunyai tujuan mulia ingin memberi petunjuk kepada semua manusia, baik yang datang awal maupun akhir dan juga yang berasal dari Timur ataupun Barat. Maka, manusia mau tidak mau harus memahami al-Qur'an dan mengamalkan petunjuk-petunjuknya. Oleh karena itu, lanjut al-Farmawi:

كانت ضرورة ملحة ، والحاجة ماسة إلى دراسة تفسير القرآن الكريم ، تعرفا لمراد الله تعالى – ... [1]

[1]Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iy* (Mesir: Dar al-Taba'ah wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah kebutuhan yang terhormat dan keperluan yang mendesak belajar tafsir al-Qur'an al-Karim itu, untuk mengetahui keinginan Allah ...

Maka, *tadabbur* sebagai tujuan puncak turunnya al-Qur'an dan yang diusung oleh al-Nawawiy, al-Sayutiy, Hikmat, dan Sulaiman dalam wacana kontra produktif membutuhkan kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab. Orang yang mengerti bahasa Arab, maka dia beruntung sekali karena dia akan bisa membaca kitab-kitab tafsir itu. Dan, melalui kitab-kitab tafsir berbahasa Arab tersebut, ia dapat memahami al-Qur'an. Sementara orang yang tidak mengerti bahasa Arab, maka bagaimana jika ingin memahami al-Qur'an. Sedangkan dia sendiri tidak bisa membaca kitab-kitab tafsir berbahasa Arab tersebut.

Di sinilah yang dimaksud penulis dengan implikasi teoretik. Apa implikasi teoretikya? Penulis melihat ruang untuk "*al-Qur'an dan Terjemahnya*" yang diterbitkan Kementerian Agama RI atau Depag tempo dulu. Menag Munawir Sjadzali waktu itu mengatakan dalam sambutannya sebagai Menteri Agama RI pada penerbitan "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", 1984, bahwa al-Qur'an bagi umat Islam mempunyai arti yang sangat penting, sebagai Kitab Suci dan pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sebagai Kitab Suci dan pedoman hidup, al-Qur'an perlu dipahami secara baik agar dapat dihayati dan diamalkan ajarannya. Di sinilah arti penting kehadiran "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", terutama bagi masyarakat yang kurang memahami bahasa al-Qur'an.[2]

---

[2]Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kemudahan al-Qur'an yang disampaikan mufassir, dengan demikian, memberikan ruang untuk mengontekstualkan dengan realitas. Orang-orang di luar Arab (*a'jamiy*) – seperti umat Islam Indonesia – yang tidak mengerti bahasa Arab ada kesempatan untuk menerapkan konsep kemudahan tersebut sesuai dengan realitanya yang tidak mengerti bahasa Arab. Yang penting, para mufassir sudah menunjukkan bahwa al-Qur'an itu mudah dibaca, dihafal, dan dipahami. Masalah teknis memahami al-Qur'an itu dengan "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", maka hal itu adalah persoalan teknis yang tidak bertentangan dengan substansi konsep kemudahan yang sudah digagas oleh para mufassir terdahulu.

Hadith-hadith yang menunjukkan Nabi ber*tadabbur* yang diurai di BAB III, misalnya di *al-Itqan*, Nabi berhenti ketika melewati ayat rahmat, lalu Beliau berdoa dan memohon kepada Allah agar diberi rahmat, maka hal itu memang Beliau mengerti karena Beliau orang Arab dan al-Qur'an berbahasa Arab. Sementara yang tidak mengerti bahasa Arab, maka bisa dengan memakai "*al-Qur'an dan Terjemahnya*".

**C. Keterbatasan Studi**

Tesis ini hanya mengkaji konsep kemudahan dalam al-Qur'an. Ia hanya merupakan suatu studi atas penafsiran *Ayat Taisir al-Qur'an*. Tesis ini hanya meneliti empat kitab tafsir berbahasa Arab dan empat kitab modern berbahasa Arab tentang *tadabbur*. Oleh karena itu, studi di tesis ini terbatas, yaitu hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji empat kitab tafsir berbahasa Arab dan empat kitab modern berbahasa Arab mengenai *tadabbur*.

**D. Rekomendasi**

Oleh karena itu, sesuai dengan yang terungkap di dalam implikasi teoritik, maka penting sekali untuk mengadakan penelitian mengenai "*al-Qur'an dan Terjemahnya*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Daftar Kepustakaan


'Ashur, Muhammad Tahir Ibn, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir ,* Dar al-Tunisiyyah, Tunis, 1984.

Agama, Departemen, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1984.

Asyarie, Sukmadjaja, *Indeks al-Qur'an,* Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif,* Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.

Dhahabi (al), Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Dar al-Hadith, Mesir, 2012.

Fakhry, Majid*, Sejarah Filsafat Islam,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.

Farmawi (al), Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i,* Dar al-Taba'ah wa al-Nashr al-Islamiyyah, Mesir, Cetakan Ke-7, 2005.

Hasyim, Aris Gunawan, *Buku Pintar Memahami Al-Qur'an Secara Tematik,* Pesantren Terbuka Nur al-Qur'an, Sidoarjo, 2010.

Hikmat, Ibn Bashir Yasin, *Manhaj Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadarah, Riyad, 2004.

Kathir, Ibn 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* Semarang, Karya Toha Putra, t.t.

Khalidi (al), Salah Abd al-Fattah, *al-Tafsir al-Maudu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq,* Dar al-Nafais, Urdun, 2012.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Paramadina, Jakarta, 1992.

Maqdisiy (al), Fadu Allah Ibn Musa al-Hasaniy, *Fath al-Rahman li Talib Ayat al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2012.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

Muslim, Mustafa, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'i,* Matba'ah al-Ma'arif, Riyad, 2009.

Mustofa, Agus, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle,* Padma, Surabaya, 2008.

Nasir, Ibn Sulaiman al-'Umar, *'Afala Yatadabbarun al-Qur'an,* Dar al-Hadarah, Riyad, 2011.

Nawawiy (al), Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, Dar al-Salamah, Kairo, 2018.

Qadir, C.A.*, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989.

Rahman*,* Fazlur*, Islam*, Pustaka, Bandung, 1983.

_____, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.

Razi (al), Muhammad Fakhr al-Din Ibn al-'Allamah Diya' al-Din 'Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi,* Dar al-Fikr, Beirut, 1981.

Rowi, M. Roem, *Ragam Penafsiran Al-Qur'an*, Lembaga Pendidikan Ilmu Al-Qur'an, Surabaya, 2001.

Sabt (al), Khalid Ibn Uthman, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Dar Ibn 'Affan, t.t.

Sayutiy (al), Jalal al-Din, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2015.

Sjamsudin, Achmad, *Bahagianya Tuh di Syukur*, LeutikaPrio, Yogyakarta, 2015.

_____, *Syukur Kaya Bahagia*, LeutikaPrio, Yogyakarta, 2016.

Tabariy (al), Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* Dar al-Salamah, Kairo, Mesir, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Talib, Masmu' Ahmad Abu, *al-Manhaj al-Maudu'i fi al-Tafsir,* Dar al-Taba'ah al-Muhammadiyah, Mesir, Cetakan Ke-2, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id